

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN
TINGGI**

**(Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang
Kabupaten Sumenep Madura)**

SKRIPSI

Oleh:

Himayatun Nisa'

NIM 12130080



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2016

**PERSEPSI MASYARAKAT NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN
TINGGI**

**(Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang
Kabupaten Sumenep Madura)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

Oleh:

Himayatun Nisa'

NIM 12130080



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2016

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Himayatun Nisa'

Malang, 13 Juni 2016

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu'alaikum. Wr. Wb.

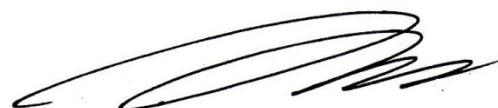
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Himayatun Nisa'
NIM : 12130080
Jurusan : Pendidikan Immu Pengetahuan Sosial
Judul Skripsi : *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura)*

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum. Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.
NIP.197606192005012005

HALAMAN PERSETUJUAN

**PERSEPSI MASYRAKAT NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN TINGGI
(Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten
Sumenep Madura)**

SKRIPSI

Oleh:

HIMAYATUN NISA'

12130080

Telah disetujui pada tanggal 13 Juni 2016

Oleh:

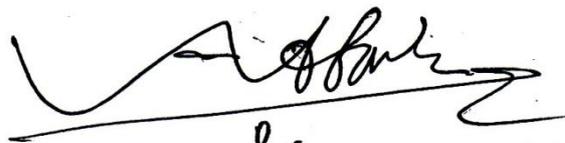
Dosen Pembimbing

Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial



Dr. H. Abdul Basith, M.Si

NIP. 197610022003121003

HALAMAN PENGESAHAN

**PERSEPSI MASYRAKAT NELAYAN TERHADAP PENDIDIKAN
TINGGI (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang
Kabupaten Sumenep Madura)**

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

Himayatun Nisa' (12130080)

telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 21 Juni 2016 dan dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan

untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan IPS (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda tangan

Ketua Sidang
Drs. Muh. Yunus, M. Si
NIP 196903241996031002

: 

Sekretaris Sidang
Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP 197606192005012005

: 

Pembimbing,
Dr. Hj. Samsul Susilawati, M. Pd
NIP 197606192005012005

: 

Penguji Utama
Dr. H. Wahidmurni, M.Pd, Ak.
NIP 196903032000031002

: 

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M.Pd
NIP.1965040319980310002

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi dan tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saja, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 13 Juni 2016



Himayatun Nisa'
NIM : 12130080

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

“Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kalian dan orang-orang yang diberi ilmu (agama) beberapa derajat.”

(QS. Al-Mujaadilah: 11)¹

Kebanggaan kita yang terbesar adalah bukan tidak pernah gagal, tetapi bangkit kembali setiap kali kita jatuh (Confusius).

¹ <http://www.teknoislam.com/2013/07/hadits-tentang-ilmu-pengetahuan-dan.html> (Diakses tanggal 18 Juli 2016 jam 06.12 wib)

PERSEMBAHAN

Atas Nama Cinta dan Kasih Sayang Karya Ini Ku Persembahkan Pada Ayahku M. GUNDUR dan Ibuku HOMIYA yang Mengasihiku Setulus Hati, Sebening Cinta Dan Sesuci Doa. Bhakti Suci Nanda Haturkan.

Abangku Syafi'ie & embak tersayangku Rawiyatul Andawiyah yang telah banyak memberikan kontribusi dalam pendewasaan, pemikiran dan tindakan untuk mengantar adik tersayangnya meraih harapan dan kesuksesan dan yang tak pernah menyerah memotivasi dan memberikan semangat disaat adiknya lelah dan tergođa rasa keputus-asaan.

Pona'an-pona'an-Qu serta keluargaku yang tak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungan entah itu materi ataupun doa yang kalian ikhlaskan demi membantuku untuk menyelesaikan studiku di UIN Maliki Malang.

Buddeku Triasih Esti Nugraheni dan Pakdeku Masduki (Alm.) terimakasih atas jasa yang di berikan kepadaku terimakasih atas kesudihannya memberikan bantuan tempat tinggal yang kalian persilahkan kepadaku, maaf saya tak bisa membalaskan semua itu semoga Allah yang membalas lebih dari kebaikan kalian terhadapku.

Serta untuknya yang tak mungkin ku lupa tunanganku Farid yang selalu menemaniku di saat aku terpuruk dan rapuh dalam semangatku, memotivasiku untuk selalu bangkit kembali, "seperti yang kamu bilang kalau kamu mau, kamu pasti bisa".

Special thank's to sahabat-Qu (Nury Hidayati, Cahya Wulan Agustina, Ririt Novita Sari, Luluk Hidayah, Nailul Khusnul Khotimah) dan masih banyak lagi yang tak mungkin saya sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kekompakan dan rasa kekeluargaan kalian kepadaku, banyak hal yang aku tidak tahu dan tak pernah aku mengerti namun kau telah mengajariku meskipun tanpa kalian sadari.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, puji syukur atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dan kewajiban akademik dalam bentuk skripsi dengan judul ” Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura” yang mungkin jauh dari kesempurnaan, dan andaikan skripsi ini sempurna semata-mata hanya karena petunjuk dari yang Maha Kuasa.

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad SAW. yang telah menjadi qudwah dan uswatun khasanah dengan membawa pancaran cahaya kebenaran (dinul islam), sehingga pada sampai detik ini kita masih mampu mengarungi hidup dan kehidupan yang berlandaskan Iman dan Islam.

Seiring dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan tanpa batas kepada semua pihak yang telah membantu memberikan arahan, bimbingan, petunjuk, serta motivasi dalam proses penyusunannya, diantaranya:

1. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M.Si selaku Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

2. Bapak Dr. H. Nur Ali, M. Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Bapak Dr. H. Abdul Bashith, M. Si, selaku ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS) Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Ibu Dr. Hj. Samsul Susialawati, M.Pd, selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan bimbingan demi selesainya skripsi ini. Semoga Allah mencatat sebagai ilmu yang manfaat dan barokah. Amin
5. Kepala Desa Legung Timur Bapak Maskam serta seluruh staf balai desa yang telah membantu memberikan data dalam penulisan ini.
6. Ayahanda M. GUNDUR dan Ibunda HOMIYA, dan kakaku Syafi'ie dan embakku Rawiyatul Andawiyah tercinta yang telah memberikan support, bimbingan, arahan, dan motivasi yang berupa moril, do'a yang telah diberikan dengan penuh cinta dan kasih sayang, terlebih-lebih dukungan material, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan baik.
7. Sahabat-sahabat di jurusan IPS angkatan 2012, Nuri Hidayati, Cahya Wulan Agustina, Ririt Novita Sari, Luluk Hidayah, Nailul Khusnul Khotimah, dan sahabat-sahabatku yang tak bisa disebut satu persatu, semoga kontribusi yang teman-teman berikan mendapat balasan-Nya.
8. Semua pihak yang telah membantu dan memberikan masukan, dukungan kepada penulis, sehingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.

Akhirnya, hanya kehadiran Allah SWT. penulis berdo'a semoga kebaikan mereka semua diterima di sisi-Nya dan mejadi amal sholeh yang senantiasa dilipatgandakan pahalanya. Dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini penulis melakukannya dengan semaksimal mungkin, bila terdapat kekurangan penulis mengharapkan kritik konstruktif dan saran dari pembaca demi kesempurnaan dan kebaikan untuk penulis berikutnya. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi tamnahan khazanah dunia keilmuan khususnya, bagi penulis dan pembaca pada umumnya. *Amin yaa rabbal 'alamiin.*

Malang, 13 Juni 2016

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا = a	ز = z	ق = q
ب = b	س = s	ك = k
ت = t	ش = sy	ل = l
ث = ts	ص = sh	ن = n
ج = j	ض = dl	م = m
ح = <u>h</u>	ط = th	و = w
خ = kh	ظ = zh	ه = h
د = d	ع = ‘	ء = ,
ذ = dz	غ = gh	ي = y
ر = r	ف = f	

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أ = aw

أَي = ay

أُ = û

إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN SAMPUL DALAM	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
ABSTRAK.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	15
G. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Persepsi.....	17
1. Pengertian Persepsi.....	17
2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi.....	18

3. Proses Terjadinya Persepsi	19
B. Konteks Masyarakat Nelayan.....	19
1. Pengertian Masyarakat Nelayan	19
2. Masalah yang Dialami Masyarakat Nelayan	30
3. Keinginan Masyarakat Nelayan Untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya.....	40
C. Pendidikan Tinggi	42
1. Pengertian Pendidikan Tinggi	42
2. Unsur-Unsur dalam Pendidikan Tinggi.....	47
3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi	48
D. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi.....	49
E. Kerangka Berpikir	51
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	54
B. Kehadiran Peneliti	55
C. Lokasi Penelitian	57
D. Data dan Sumber Data.....	57
E. Teknik Pengumpulan Data	58
F. Analisis Data	60
G. Prosedur Penelitian.....	62
 BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Data	63
1. Subyek Penelitian	63
2. Gambaran Keadaan Keluarga Masyarakat Nelayan di Desa Legung Timur	71
3. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya	81

4. Persentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya.....	87
B. Hasil Penelitian.....	90
1. Gambaran Keadaan Keluarga Masyarakat Nelayan di Desa Legung Timur	90
2. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya	90
3. Persentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya.....	91
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Keadaan Keluarga Nelayan di Desa Legung Timur.....	92
B. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya.....	95
C. Persentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya	99
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	100
B. Saran.....	101
DAFTAR RUJUKAN	102
LAMPIRAN	105

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Halaman
Tabel 1. Orisinalitas Penelitian Terdahulu.....	11
Tabel 2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin	68
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Struktur Usia	69
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian	70
Tabel 5. Pemetaan Stratifikasi Nelayan.....	73
Tabel 6. Jumlah Fasilitas Pendidikan.....	76
Tabel 7. Jumlah Fasilitas Sosial Ekonomi	77
Tabel 8. Jumlah Fasilitas Kesehatan	79
Tabel 9. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	80
Tabel 10. Jumlah Fasilitas Agama.....	81

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Halaman
Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir	53
Gambar 2. Struktur organisasi pemerintahan Desa Legung Timur	67



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Struktur Pemerintahan	105
Lampiran 2. Pedoman wawancara	106
Lampiran 3. Hasil wawancara.....	109
Lampiran 4. Peta Desa Legung Timur.....	129
Lampiran 5. Foto.....	130
Lampiran 6. Surat Permohonan Penelitian dari Fakultas.....	136
Lampiran 7. Surat Keterangan Izin Penelitian dari Desa Legung Timur.....	137



ABSTRAK

Nisa' Himayatun. 2016. *Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura)*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Masyarakat nelayan adalah sekelompok manusia yang mata pencahariannya menangkap ikan di laut untuk memenuhi kebutuhannya. Pendapatannya yang rendah akan berakibat buruk terhadap pendidikan, mayoritas masyarakat di Desa Legung Timur hanya lulusan Tingkat Menengah tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor sedangkan Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Pendidikan anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu tidak seragamnya keadaan sosial ekonomi maupun lingkungan tempat individu tinggal, adat istiadat, kebiasaan, psikologis, birokrasi, pandangan dan sikap terhadap sekolah dll.

Penelitian ini dilakukan dalam usaha mencapai tujuan penelitian, yakni: (1). Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura, (2). Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya, (3). Untuk mendeskripsikan seberapa besar prosentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya.

Penelitian ini termasuk penelitian pendekatan kualitatif dan jenis deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Kemudian data yang telah terkumpul berupa kata-kata dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1). Keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya, (2). Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu hampir semua responden mengatakan penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bisa baca tulis itu sudah cukup. (3). Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bisa disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus harus hutang demi membiayai pendidikan anak.

Kata Kunci : Persepsi, Nelayan, Pendidikan Tinggi

ABSTRACT

Nisa', Himayatun. 2016. Thesis. *Perceptions of Fishing Communities to University Education (Case Study at West Legung Village Batang-Batang County Semunep's District Madura)*. Social Sciences Program, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd.

Keywords: Perception, Fishermen, The Higher Education

Fishing communities are a group of people whose their profetion catch fish in the sea to meet their needs. See lower incomes will be bad for education, majority of community at West Legung village just pass at Junior High School didn't continue to Lecturer. University education that ladder of education after Junior high school there are programs diploma, skripsi, Magister Program, specialist, and Doctor while the educationa higher is the educational unit that organizes higher education. Childrens education influenced of factors are not uniform socio-economic condition, as well as the environment where people live costumes, habits, the psychological, the bureaucracy, the views and attitudes to school, etc.

This research was conducted in order to achieve the research objectives, namely: (1). To describe how description of the fishing family conditions at West Legung Village Batang-batang County Sumeneps District Madura, (2). To describe how the perceptions of Fishing Communities to University Education side from social stratification, (3). To describe the percentage of educational funding issued by domestic fishermen to fund their child's education.

This research approach is qualitative approach and descriptive, the data collection method trough observation, interview, and documentation. Then the collected data's in the form of words were analyzed using qualitative descriptive analysis techniques.

The results showed that: (1). The fishing family conditions at West Legung Village Batang-batang County Sumeneps District Madura is already more than enough, some are still shortcomings in meeting their needs, (2). The perceptions of Fishing Communities to University Education side from social satratification is higher education , almost all respondets said it was important that his son does not end up like their parents, but most said it was not necessary to read or write the origin of it is enough. (3). The percentage of educational funding issued by domestic fishermen to fund their child's education is for fishermen fishing skipper revenue for education costs remain much and can even be saved, while the remaining individual fishermen can only be used to meet basic needs, and fishermen bagu labor is not enough even to be a loan in order to finance a child's education.

مستخلص البحث

حماية النساء. ٢٠١٦. تصور المجتمع الصيد على التعليم العالي (دراسة حالة في قرية لاكونج الشرقية باتانغ-باتانغ سومينيب مادورا. بحث جامعي. قسم التربية العلوم الاجتماعية، كلية العلوم التربية والتعليم، جامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرف: الدكتور شمس السوسيلواوتي، الحج الماجستير

كلمات الرئيسية: التصور ، الصيد، التعليم العالي

مجتمع الصيد هو مجموع من الناس الذين الصيد في البحر لتلبية احتياجات معيشتهم. سوف الدخل المنخفض تكون سيئة للتعليم، والغالبية العظمى من الناس في قرية لاكونج الشرقية متوسطة المستوى فقط لا تذهب إلى التعليم العالي. التعليم العالي هو التعليم بعد ويشمل التعليم الثانوي الدبلومات والسرحانا والماجستير المتخصص، والدكتور، في حين أن الجامعات هي الوحدة التعليمية التي تنظم التعليم العالي. تعليم الأطفال المتضررين من العديد من العوامل التي ليست موحدة الحالة الاجتماعية والاقتصادية والبيئة التي يعيش فيها الناس، والعادات، والنفسية، والبيروقراطية، وجهات النظر والمواقف إلى المدرسة الخ. وقد أجريت هذه الدراسة من أجل تحقيق أهداف البحث، وهي: (١). لوصف كيف يمكن التصور المجتمع الصيد في قرية لاكونج الشرقية باتانغ-باتانغ سومينيب مادورا ، (٢). لوصف كيفية نظرة المجتمع الصيد من التعليم العالي من حيث الطبقات الاجتماعية، (٣). لوصف نسبة تمويل التعليم الصادرة الصيد المحلي لتمويل تعليم أبنائهم.

وقد نھج نوعي وصفي، ويتم هذا البحث جمع البيانات باستخدام أسلوب الملاحظة والمقابلات والوثائق. ثم تم تحليل البيانات التي تم جمعها في شكل كلمات باستخدام التحليل الوصفي النوعي. أظهرت النتائج ما يلي: (١). ظروف عائلية من مجتمع صيد في قرية لاكونج الشرقية باتانغ-باتانغ سومينيب مادورا هو بالفعل أكثر من كافية، وبعضها لا يزال أوجه القصور في تلبية احتياجاتهم، (٢). تصور مجتمعات الصيد في التعليم العالي من حيث الطبقات الاجتماعية والتعليم العالي أن جميع المشاركين تقريبا وقالت إنه من المهم أن ابنه لا ينتهي مثل والديهم، ولكن معظم قالت انه ليس من الضروري قراءة أو كتابة أصل كان كافيا. (٣). النسبة المئوية لتمويل التعليم الصادرة الصيد المحلي لتمويل تعليم أبنائهم هي للحصول على عائدات الصيد قائد لصيد نفقات التعليم تظل كثيرة وحتى يمكن تخزينها، في حين الصيد بقية الفردية يمكن أن تستخدم إلا لتلبية الاحتياجات الأساسية، وبالنسبة للعمال الصيد ليست كافية حتى أن تكون على قرض لتمويل تعليم الطفل.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai bangsa yang memiliki wilayah laut luas dan dataran yang subur sudah semestinya Indonesia menjadi bangsa yang makmur. Menjadi tidak wajar manakala kekayaan yang sedemikian besarnya ternyata tidak menyahterakan.³

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas sosial bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada di masyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.⁴

Kualitas sumber daya manusia yang rendah merupakan ciri umum nelayan-nelayan tradisional diberbagai wilayah perairan Indonesia. Kesulitan-kesulitan ekonomi tidak memberikan kesempatan bagi rumah tangga nelayan meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka. Banyak anak yang harus bekerja melaut setelah menyelesaikan pendidikan di sekolah dasar (SD).⁵ Nelayan tradisional adalah nelayan yang memanfaatkan sumber daya

³ Kusnadi, “*Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*” (Yogyakarta: LKiS, 2002), hlm. 1

⁴ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 3

⁵ *ibid*, 85

perikanan dengan peralatan tangkap tradisional, modal usaha yang kecil, dan organisasi penangkapan yang sederhana.⁶

Sebagian besar kategori sosial masyarakat nelayan Indonesia adalah nelayan tradisional dan nelayan buruh. Mereka adalah penyumbang utama kuantitas produksi perikanan tangkap nasional. Walaupun demikian, posisi *marginal* mereka dalam proses transaksi ekonomi yang *timpang* dan *eksploitatif* sehingga sebagian pihak produsen, nelayan tidak memperoleh bagian pendapatan yang besar. Pihak yang paling beruntung adalah para pedagang ikan berskala besar atau pedagang perantara. Para pedagang inilah yang sesungguhnya menjadi “penguasa ekonomi” di desa-desa nelayan. Kondisi demikian terus berlangsung menimpa nelayan tanpa harus mengetahui bagaimana mengakhirinya.⁷

Musim-musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Diperairan selat Madura, misalnya, musim ikan (*osom juko*) berlangsung antara bulan Desember Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan *efektif* ketika sedang musim hujan nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang *relatif* “baik”. Tanda-tanda akan datangnya musim ikan oleh masyarakat nelayan disebut dengan *tracap*. Pada musim ikan *intensitas* operasi penangkapan meningkat. Karena hasrat untuk memperoleh hasil tangkapan sangat kuat, nelayan sering menghabiskan bahaya yang disebabkan oleh kondisi alam dan iklim, seperti ombak besar dan hujan deras dan yang disertai angin kencang. Tingkat penghasilan akan berkurang ketika mulai memasuki bulan-bulan

⁶ Ibid, 85

⁷ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 1

musim kemarau. Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Masa ini sering disebut dengan istilah *laep* atau *paceklik*.⁸

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat *fluktuatif*, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat krusial dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.⁹

Tentang bagaimana bentuk-bentuk konkret dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kelas ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu.¹⁰

Desa Legung Timur memiliki 8 Dusun, yaitu: Samburat, Pesisir Timur, Pesisir Barat, pasaran, Legung, Kalerker, Bukabu dan Guntang. Pemukiman masyarakat nelayan di Desa Legung Timur bermukim secara berkelompok atau membentuk garis memanjang mengikuti tepi pantai. kondisi dari masyarakat tersebut rata-rata anak dari nelayan buruh dan nelayan

⁸ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 5

⁹ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 2

¹⁰ Isomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997) hlm, 234

perorangan yang bekerja sebagai nelayan, sehingga anak-anak mereka sudah akrab sekali dan sudah terbiasa dengan membantu orang tuanya sebagai nelayan. Masyarakat di Desa tersebut ditinjau dari stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Pendidikan bagi para nelayan khususnya anak-anak nelayan sampai saat ini masih memprihatinkan. Mayoritas hanya lulusan SMP saja dan juga sebagian tidak melanjutkan ke jenjang SMA bahkan ke pendidikan tinggi, selama ini banyak anak-anak masyarakat nelayan di Desa Legung Timur yang terpaksa putus sekolah karena mahal biaya. Anak nelayan yang melanjutkan ke pendidikan menurut dari sebagian masyarakat itu hanya bisa dilakukan oleh kelompok nelayan juragan. Karena bagi nelayan buruh dan nelayan perorangan akan berpikir dua kali untuk melanjutkan pendidikan anaknya ke pendidikan tinggi dengan biaya yang sangat mahal melihat penghasilan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan untuk membayar hutang saja. Dengan melihat anaknya yang sudah lulus jenjang SMA saja sudah sangat bersyukur, dibandingkan mereka yang hanya tamat SD bahkan tidak pernah merasakan bangku sekolah. Sebab lain yang menjadi alasan kenapa kebanyakan anaknya tidak melanjutkan ke

pendidikan tinggi adalah faktor sosial. Semaraknya pernikahan dini di Desa Legung Timur, bahkan sebagian masyarakat ada yang menjodohkan putra putrinya pada usia balita sehingga akan sangat sulit melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi karena mereka sudah sepakat akan menikahkan putranya di usia remaja kelak.

Anak-anak yang ikut membantu orang tua mencari nafkah dalam usia dini adalah hal yang biasa, mereka beralasan bahwa penghasilan orang tuanya tidak mencukupi. Mereka biasanya bekerja ketika pulang sekolah atau liburan sekolah sehingga jangan kaget jika anak mereka pun rata-rata tidak sempat menyelesaikan pendidikan hingga jenjang yang setinggi-tingginya.

Peneliti memfokuskan penelitiannya pada sudut pandang atau pandangan masyarakat nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya terhadap pendidikan tinggi. Selanjutnya peneliti juga akan membahas tentang gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan, serta prosentase dana yang dikeluarkan masyarakat nelayan untuk pendidikan anaknya.

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan *diploma*, *sarjana*, *magister*, *spesialis*, dan *doktor* yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, *institut*, atau *universitas*. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan

pengabdian kepada masyarakat. Perguruan tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/ atau *vokasi*.¹¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sudut pandang atau pandangan masyarakat nelayan Desa Legung Timur Kecamatan Batangbatang Kabupaten Sumenep Madura ditinjau dari stratifikasi sosial bentuk kelas ekonomi yaitu kelompok nelayan buruh yang bekerja dengan alat tangkap milik orang, nelayan perorangan yang memiliki peralatan tangkap sendiri dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain, nelayan juragan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain, terhadap pendidikan tinggi akan berbeda. Dengan latar belakang masalah di atas, peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi, sehingga peneliti mengambil judul, “**Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi**” (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang kabupaten Sumenep Madura).

B. Fokus Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang di atas maka peneliti dapat menyimpulkan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura?
2. Bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya?

¹¹ *Pengertian Pendidikan Tinggi Menurut Para Ahli*, <http://tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli/> (diakses 21 Oktober 2015 jam 17:50 wib)

3. Seberapa besar persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya.
3. Untuk mendeskripsikan seberapa besar persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya.

D. Manfaat Penelitian

1. Para pembaca, diharapkan hasil penelitian ini menjadi salah satu sumber informasi bagi pihak yang ingin mengetahui mengenai kelanjutan pendidikan dikalangan anak nelayan yang ada di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura serta dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Bagi Pemerintah, sebagai masukan bagi pemerintah setempat khususnya Pemerintah Kabupaten Sumenep Madura untuk lebih mengetahui kondisi sosial masyarakat di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura.
3. Bagi penulis pribadi sebagai wahana pengetahuan, pengalaman, informasi tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan

tinggi di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura.

4. Bagi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diharapkan dapat dijadikan tambahan referensi dalam meningkatkan pendidikan anak-anak masyarakat nelayan ke pendidikan tinggi.

E. Orisinalitas Penelitian

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian pertama dilakukan oleh Aidhatul Hasanah mahasiswa Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang skripsi tahun penelitian 2012 dengan judul “Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)”. Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kebutuhan dasar nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep kebutuhan dasar masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep terdiri dari kebutuhan fisiologi (makan, tempat tinggal, dan barang mewah), dan kebutuhan psikologi (pendidikan/ akulturasi diri, kebutuhan untuk dihargai, kesehatan, dan kebutuhan sosial, cinta dan memiliki) yang dipenuhi secara bersamaan. Sedangkan perilaku masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep bahwasanya selain bekerja nelayan, mereka juga mencari pekerjaan sampingan yaitu bertani dan beternak, dan istri mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual hasil tangkapan suaminya dan menjadi tukang urut. Dan

jika mempunyai pendapatan lebih maka mereka menabungnya serta mereka mengikuti simpanan/ arisan yang diadakan oleh para istri nelayan, dan jika dalam keadaan krisis atau kepepet tidak punya uang maka mereka menempuh jalan mencari pinjaman atau utangan ke berbagai pihak seperti: toko, juragan, dan tetangga.

Penelitian kedua dilakukan oleh Mahillah mahasiswa Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2012 dengan judul skripsi “Peran Ibu Rumah Tangga Pesisir dalam Membantu Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Ibu Pedagang Ikan di Pasar Negara Bali)”. Hasil penelitian Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kontribusi Ibu rumah Tangga Pesisir berdagang untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ibi-ibu rumah tangga mereka ini besra sekali kontribusinya dalam kehidupan ekonomi keluarga. Dan faktor yang memotivasi ibu rumah tangga bekerja pada umumnya untuk membantu suami dalam dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Terlebih lagi dengan adanya dorongan suami dan anak membuat semangat ibu rumah tangga bekerja semakin kuat. Mereka berharap dengan berdagang ikan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan yang lebih penting adalah dari hasil kerja keras mereka dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka sehingga cita-cita mereka dapat tercapai yaitu menjadikan anak-anak mereka sukses.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Nur Alfiyah mahasiswa Jurusan P.IPS FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul skripsi “Pendidikan

Anak dalam Perspektif nelayan di Pasuruan tahun 2010". Dengan hasil penelitian Dari hasil pembahasan dan penelitan dapat disimpulkan sebagai berikut: bagaimana perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah pertama, faktor intern, a. perekonomian keluarga, penghasilan yang tidak menentu, mengakibatkan tidak mampu dalam menyekolahkan anak, b. rendahnya pendidikan orang tua, dengan pendidikan orang tua yang cukup/ memadai akan membantu motivasi anak. Kedua faktor ekstern, a. biaya sekolah yang mahal, sekolah memerlukan biaya yang banyak dan mahal, b. lingkungan, banyak diantara anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya entak karena orang tua yang tidak mau membiayai/ anak sendiri yang malas karena sudah terbiasa memegang uang dan berfoya-foya dari hasil bekerja sebagai nelayan, sehingga mereka lupa dengan tujuan utamanya yaitu menuntut ilmu/sekolah.

Dari penelitian terdahulu yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan yaitu sama-sama. Persamaan yang dapat disimpulkan yaitu sama-sama meneliti dalam masyarakat nelayan di daerah pesisir, serta menggunakan metode yang sama yaitu Kualitatif. Sedangkan perbedaanya dari penelitian pertama yaitu fokus penelitian pada perilakunya terhadap kebutuhan dasar, sementara yang akan saya teliti tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi. Sedangkan pada penelitian

kedua yaitu fokus yang dia gunakan pada peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga sedangkan penelitian yang akan saya teliti tentang persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi. Dan yang penelitian ketiga yaitu Pendidikan dalam penelitian ini secara luas bukan fokus kepada pendidikan tinggi.

TABEL 1.
ORISINALITAS PENELITIAN TERDAHULU

No	Nama peneliti, judul, bentuk (skripsi/ tesis/ jurnal dll), penerbit dan tahun penelitian	persamaan	perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Aidhatul Hasanah/ Perilaku Masyarakat Nelayan dalam Memenuhi Kebutuhan Dasar (Studi Kasus Pada Masyarakat Nelayan di Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep)/ (skripsi)/ 2012/ Jurusan P.IPS FITK UIN Malang	Objek Kajian pada masyarakat Nelayan	Fokus Penelitian Pada perilakunya terhadap kebutuhan dasar	Dari hasil pembahasan yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kebutuhan dasar nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep kebutuhan dasar masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep terdiri dari kebutuhan fisiologi (makan, tempat tinggal, dan barang mewah), dan kebutuhan psikologi (pendidikan/ akulturasi diri, kebutuhan untuk dihargai, kesehatan, dan kebutuhan sosial, cinta dan memiliki) yang dipenuhi secara bersamaan. Sedangkan

				<p>perilaku masyarakat nelayan di Desa Ambunten Timur Kecamatan Ambunten Kabupaten Sumenep bahwasanya selain bekerja nelayan, mereka juga mencari pekerjaan sampingan yaitu bertani dan beternak, dan istri mereka juga membantu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan menjual hasil tangkapan suaminya dan menjadi tukang urut. Dan jika mempunyai pendapatan lebih maka mereka menabungnya serta mereka mengikuti simpanan/ arisan yang diadakan oleh para istri nelayan, dan jika dalam keadaan krisis atau kepepet tidak punya uang maka mereka menempuh jalan mencari pinjaman atau utangan ke berbagai pihak seperti: toko, juragan, dan tetangga.</p>
2.	<p>Mahillah/ Peran Ibu Rumah Tangga Pesisir dalam Membantu Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Ibu Pedagang Ikan di Pasar Negara Bali)/ 2012/ Jurusan P.IPS FITK</p>	<p>Lokasi Objek Penelitian di Daerah Pesisir</p>	<p>Fokus pada peran ibu rumah tangga dalam membantu ekonomi keluarga</p>	<p>Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis dapat disampaikan bahwasanya kontribusi Ibu rumah Tangga Pesisir berdagang untuk membantu suami memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga mereka. Ibi-ibu rumah tangga mereka ini besra sekali kontribusinya dalam kehidupan</p>

	UIN Malang			ekonomi keluarga. Dan faktor yang memotivasi ibu rumah tangga bekerja pada umumnya untuk membantu suami dalam dalam meningkatkan ekonomi keluarga. Terlebih lagi dengan adanya dorongan suami dan anak membuat semangat ibu rumah tangga bekerja semakin kuat. Mereka berharap dengan berdagang ikan dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari dan yang lebih penting adalah dari hasil kerja keras mereka dapat memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak mereka sehingga cita-cita mereka dapat tercapai yaitu menjadikan anak-anak mereka sukses
3.	Nur Alfiah/ Pendidikan Anak dalam Perspektif Nelayan di Pasuruan/ 2010/ Jurusan P.IPS FITK UIN Malang	Mengkaji pendidikan dalam masyarakat nelayan	Pendidikan dalam penelitian ini secara luas bukan fokus kepada pendidikan tinggi	Dari hasil pembahasan dan penelitandapat disimpulkan sebagai berikut: bagaimana perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten Pasuruan adalah pendidikan anak itu sangat penting/ perlu sekali. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perspektif nelayan terhadap pendidikan anak di Desa Mlaten Kecamatan Nguling Kabupaten

				<p>Pasuruan adalah pertama, faktor intern, a. perekonomian keluarga, penghasilan yang tidak menentu, mengakibatkan tidak mampu dalam menyekolahkan anak, b. rendahnya pendidikan orang tua, dengan pendidikan orang tua yang cukup/ memadai akan membantu motivasi anak. Kedua faktor ekstern, a. biaya sekolah yang mahal, sekolah memerlukan biaya yang banyak dan mahal, b. lingkungan, banyak diantara anak-anak yang tidak melanjutkan sekolah terutama anak laki-lakinya entak karena orang tua yang tidak mau membiayai/ anak sendiri yang malas karena sudah terbiasa memegang uang dan berfya-foya dari hasil bekerja sebagai nelayan, sehingga mereka lupa dengan tujuan utamanya yaitu menuntut ilmu/ sekolah</p>
--	--	--	--	--

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya salah pengertian dalam menafsirkan kata-kata istilah yang digunakan oleh peneliti, maka peneliti mendefinisikan istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

Persepsi masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang adalah sudut pandang atau pandangan terhadap pendidikan tinggi.

Masyarakat nelayan di Desa Legung Timur adalah orang yang tinggal di pinggir pantai, dan kegiatannya menangkap ikan sebagai pekerjaannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Pendidikan tinggi dalam masyarakat Desa Legung Timur adalah pendidikan setelah jenjang Sekolah Menengah, yang harus di tempuh dengan biaya yang mahal.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran mengenai isi laporan penelitian ini, maka sistematika pembahasan yang disusun sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, dalam bab ini diuraikan mengenai Latar Belakang Masalah, Fokus Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

BAB II: Kajian Pustaka, adapun kisi-kisi materi pembahasannya meliputi pengertian persepsi, Masyarakat Nelayan (Pengertian masyarakat, masalah yang di alami masyarakat nelayan), pendidikan tinggi, (pengertian pendidikan tinggi, unsur-unsur dalam pendidikan tinggi, serta fungsi dan tujuan pendidikan tinggi).

BAB III: Metode Penelitian, adapun yang termasuk dalam bab ini adalah Metode pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan prosedur penelitian.

BAB IV: Paparan data dan temuan penelitian, Merupakan Hasil Penelitian yang membahas tentang Latar Belakang Objek Penelitian, Gambaran tentang keadaan keluarga nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten sumenep Madura, Prinsip masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari kelas sosialnya, serta seberapa besar prosentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten sumenep Madura.

BAB V: Pembahasan Hasil Penelitian, yang berisi Analisis dan Interpretasi Data.

BAB VI: Merupakan Penutup yang berisi tentang kesimpulan implikasi dan dilengkapi dengan saran-saran.

Daftar Rujukan

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Persepsi

1. Pengertian Persepsi

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan yaitu merupakan proses yang berwujud diterimanya stimulus oleh individu melalui alat *reseptor*-nya. Untuk lebih memahami persepsi berikut adalah beberapa definisi persepsi menurut pakar psikologi antara lain sebagai berikut:

Persepsi merupakan penafsiran yang terorganisir terhadap suatu stimulus serta mampu mempengaruhi sikap dan perilaku.

Persepsi adalah penelitian bagaimana kita mengintegrasikan sensori ke dalam *perspektif* obyek dan bagaimana kita selanjutnya menggunakan *perspektif* itu untuk mengenali dunia (*Perspektif* adalah hasil dari *perspectual*).²²

Persepsi adalah proses individu dalam mengorganisasikan dan menginterpretasikan kesan yang diterima oleh panca indera (melihat, mendengar, membau, merasa dan meraba) untuk memberi arti pada lingkungan.

Dengan demikian dari pengertian-pengertian persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah proses proses penafsiran/ pandangan

²² Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi Jilid II*, (Batam: Intereksa, 1987), hlm. 277

seseorang terhadap stimulasi yang dipengaruhi oleh berbagai pengetahuan, keinginan dan pengalaman yang relevan terhadap rangsangan yang dipengaruhi perilaku manusia dalam menentukan tujuan hidupnya.

2. Syarat-Syarat Terjadinya Persepsi

Agar individu dapat melakukan persepsi ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu:

- a. Adanya objek yang dipersepsikan, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau *reseptor*. Stimulasi dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (*reseptor*) dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (*sensoris*) yang bekerja sebagai *reseptor*.
- b. Adanya alat indera atau *reseptor* yang cukup baik, yaitu alat untuk menerima stimulus. Di samping itu harus ada pula syaraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima *reseptor* ke pusat susunan syaraf *sensoris* yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respons diperlukan syaraf motoris.
- c. Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi sesuatu diperlukan pula adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi. Tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi. Dari hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mengadakan persepsi ada ada syarat-syarat yang bersifat:

- 1) Fisik atau kealaman
- 2) Fisiologis
- 3) Psikologis.²³

3. Proses Terjadinya Persepsi

Persepsi menurut Buddhisme diawali dengan persinggungan antara pikiran dan objek-objek eksternal melalui alat-alat indera yang ada enam yakni mata, telinga, hidung, lidah, tubuh, dan pikiran. Begitu objek masuk melalui alat-alat indera tersebut maka bangkitlah serangkaian bentuk yang mana mata sebagai pintu masuk bagi rangkaian bentuk yang membentuk proses pengenalan secara visual sehingga akhirnya memungkinkan kita untuk mengenali sesuatu benda.

B. Konteks Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

a. Pengertian Masyarakat

Kata *society* berasal dari bahasa latin, *societas*, yang berarti hubungan persahabatan dengan yang lain. *Societas* diturunkan dari kata *socius* yang berarti teman, sehingga arti *society* berhubungan erat dengan kata sosial. Secara *implisit*, kata *society* mengandung makna bahwa setiap anggotanya mempunyai perhatian dan kepentingan yang sama dalam mencapai tujuan bersama.

Masyarakat (sebagai terjemahan istilah *society*) adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (atau semi

²³ Fauzik Lendriyono, Su'adah, *Pengantar Psikologi*, (Malang: Bayumedia Publishing, 2003), Hal. 32

terbuka), dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Kata "masyarakat" sendiri berakar dari kata dalam bahasa Arab, *musyarak*. Lebih abstraknya, sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar *entitas-entitas*. Masyarakat adalah sebuah komunitas yang interdependen (saling tergantung satu sama lain). Umumnya, istilah masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam satu komunitas yang teratur.

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak definisinya. Ada beberapa kata yang digunakan Al-Quran untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain: *qaun*, *ummah*, *syu'ub*, dan *qabail*. Di samping itu, Al-Quran juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti *al-mala'*; *al-mustakbirun*, *al-mustadh'afun*, dan lain-lain.²⁴

Manusia adalah "makhluk sosial". Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW., dapat dipahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. *Khalaqal insaanamin 'alaq* bukan saja diartikan sebagai "menciptakan manusia dari segumpal darah" atau "sesuatu yang berdempet di dinding rahim". Tetapi juga dapat dipahami sebagai "diciptakan dinding dalam keadaan selalu

²⁴ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 1996) hlm, 319

bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri”. Ayat lain dalam konteks ini adalah surat Al-Hujarat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

Manusia diciptakan berbagai bangsa untuk saling kenal

Artinya: Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbagai bangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Dalam ayat tersebut secara tegas dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari lelaki dan perempuan. Bersuku-suku dan berbagai-bangsa, agar mereka saling mengenal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa, menurut Al-Quran manusia secara fitri adalah makhluk sosial dan hidup bermasyarakat merupakan satu keniscayaan bagi mereka.²⁵

b. Pengertian Nelayan

Nelayan adalah orang yang mata pencahariannya melakukan penangkapan ikan. Dalam perstatistikan perikanan perairan umum, nelayan adalah orang yang secara aktif melakukan operasi

²⁵ Ibid, 319

penangkapan ikan di perairan umum. Orang yang melakukan pekerjaan seperti membuat jaring, mengangkut alat-alat penangkapan ikan ke dalam perahu atau kapal motor, mengangkut ikan dari perahu atau kapal motor, tidak dikategorikan sebagai nelayan.

Dilihat dari perspektif antropologis, masyarakat nelayan berbeda dari masyarakat lain, seperti masyarakat petani, perkotaan, atau masyarakat di dataran tinggi. Perspektif antropologis ini didasarkan pada realitas social bahwa masyarakat nelayan memiliki pola-pola kebudayaan yang berada dimasyarakat lain sebagai hasil dari interaksi mereka dengan lingkungan beserta sumber daya yang ada di dalamnya.²⁶

Nelayan dibedakan menjadi tiga kelompok, yaitu nelayan buruh, nelayan juragan dan nelayan perorangan. Nelayan buruh adalah nelayan yang bekerja dengan alat tangkap milik orang lain. Sebaliknya nelayan juragan adalah nelayan yang memiliki alat tangkap yang dioperasikan oleh orang lain. Sedangkan nelayan perorangan adalah nelayan yang memiliki peralatan tangkap sendiri, dan dalam pengoperasiannya tidak melibatkan orang lain.

Sumberdaya nelayan dicirikan oleh pendidikan dan keterampilan yang rendah, kemampuan manajemen yang terbatas. Taraf hidup penduduk desa pantai yang sebagian besar nelayan sampai saat ini masih rendah, pendapatan tidak menentu (sangat tergantung pada

²⁶ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 3

musim ikan), kebanyakan masih memakai peralatan tradisional dan masih sukar menjauhkan diri dari perilaku boros.²⁷

Dari beberapa definisi masyarakat dan definisi nelayan yang telah disebutkandiatas dapat di tarik suatu pengertian bahwa:

- a. Masyarakat nelayan adalah kelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian menangkap ikan dilaut.
- b. Masyarakat nelayan bukan hanya mereka yang mengatur kehidupannya hanya bekerja dan mencari di laut, melainkan mereka yang juga tinggal disekitar pantai walaupun mata pencaharian mereka adalah bercocok tanam dan berdagang.

Jadi pengertian masyarakat nelayan secara luas adalah sekelompok manusia yang mempunyai mata pencaharian pokok mencari ikan dilaut dan hidup di daerah pantai, bukan mereka yang bertempat tinggal di pedalaman, walaupun tidak menutup kemungkinan mereka juga mencari ikan di laut karena mereka bukan termasuk komunitas orang yang memiliki ikatan budaya masyarakat pantai.

c. Stratifikasi Sosial

Stratifikasi berasal dari kata *stratum*, yang artinya lapisan berdasarkan pengertian etimologis ini istilah stratifikasi sosial mempunyai arti yang sama dengan pelapisn sosial, yaitu perbedaan

²⁷ Tegar Hakim, *Pengertian Nelayan*, <http://tegarhakim.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-nelayan.html> (diakses 21 Oktober 2015 jam 19:34 wib)

penduduk atau para warga masyarakat ke dalam lapisan-lapisan secara *hierarkhis* (bertingkat). Perwujudannya adalah adanya kelas-kelas tinggi dan kelas-kelas yang lebih rendah di dalam masyarakat.²⁸

Studi termashur tentang pelapisan sosial, yang sampai saat ini sangat berpengaruh atas pikiran orang, dibuat oleh Karl Marx (1818-1883). Seseorang disebut kelas atas atau bawah ditentukan oleh relasi mereka terhadap alat-alat produksi. Mereka tidak hanya kaya uang tetapi mempunyai atau mengontrol sumber-sumber kekayaan, seperti tanah, bahan baku, mesin-mesin, dan tenaga kerja orang lain, merupakan kelas atas yang disebut dengan istilah *Bourgeoisie* (borjuis), sedang mereka yang tidak punya apa-apa selain tenaga kerja mereka sendiri disebut dengan *proletarian* (dari kata *proles*= keturunan), sebab pemikiran mereka yang agak menonjol adalah banyaknya anak. Masyarakat pada hakikatnya di pandang oleh Marx sebagai medan konflik. Mengingat kekayaan sumber-sumber kekayaan, maka kelas yang tidak punya menentang kelas yang punya.

Di Indonesia juga perbedaan sosial yang mengandung “rangking” dikenal, yakni antara “tuan besar” atau “*penggede*” dan “*wong cilik*”. Perbedaan itu tidak hanya didasarkan atas besarnya penghasilan berupa materi, tetapi terutama atas kekuasaan dan gaya hidup. Hal itu mangantar kepada Max weber. Dalam melengkapi pandangan Marx ia mengatakan bahwa masyarakat dibagi menjadi lapisan-lapisan tidak

²⁸ Isomuddin, *Sosiologi Perspektif Islam*, (Malang: UMM Press, 1997) hlm, 223

hanya berdasarkan hak istimewa, besarnya kehormatan yang diberikan masyarakat, dan khususnya kuasa yang dimiliki. Bila pandangan ini diterapkan pada masyarakat Indonesia, dapat dilihat bahwa para pejabat para pemerintah dan para rohaniawan, muballigh termasuk kaum haji, menduduki tempat khusus didalamnya. Berlainan misalnya dengan Amerika Serikat, disini pegawai-pegawai negeri menikmati kedudukannya tersendiri, walaupun gaji mereka agak rendah.²⁹

Menurut teori Marx stratifikasi sosial kedalam dua kelas yang saling beroperasi merupakan gejala negatif yang bersifat sementara saja dan akan hilang, apabila masyarakat tanpa kelas terwujud, dimana tidak ada alat yang dimiliki oleh perseorangan. Lain halnya dengan pendekatan Fungsionalisme Struktural. Pendekatan ini menekan fungsi positif dan pelapisan sosial, yakni mempertahankan integritas dan satabilitas masyarakat dengan menyediakan motivasi dan imbalan yang sesuai kepada anggota-angtanya. Penghasilan yang berbeda akan merangsang orang untuk berusaha sebanyak dan sebaik mungkin supaya bisa bergerak ke atas. Dalam sistem pelapisan sosial yang terbuka kesempatan bagi orang untuk, dengan usahanya sendiri berpindah dari kelas yang satu ke kelas yang lain. Sistem pelapisan yang tertutup seperti sistem kasta di India tidak memungkinkan gerak ke atas atau ke bawah.

²⁹ Ibid, 224-225

Tentang bagaimana bentuk-bentuk konkret dari stratifikasi sosial dalam masyarakat, pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu kelas ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, dan sistem nilai yang berlaku dan berkembang dalam masyarakat tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut³⁰:

1) Bentuk kelas ekonomi

Faktor ekonomi akan membedakan penduduk atau warga masyarakat menurut jumlah dan sumber pendapatan. Dalam hal ini ada golongan orang-orang yang didasarkan kepada pemilikan tanah dan benda-benda, ada golongan yang didasarkan pada kegiatannya di bidang ekonomi dengan menggunakan kecakapannya. Sehubungan dengan hal ini pelapisan sosial yang didasarkan pada kriteria ekonomi akan berkaitan dengan aktivitas pekerjaan, pemilikan atau kedudukannya. Dengan kata lain, penapatan, hak milik dan pekerjaan akan membagi anggota masyarakat ke dalam beberapa lapisan atau strata.

2) Bentuk kelas politik

Pelapisan dalam masyarakat dalam bentuk atau dasar kriteria politik berarti membedakan penduduk atau warga masyarakat menurut pembagian kekuasaan. Sebagai dasar pembentukan pelapisan sosial, kekuasaan berbeda dari kriteria-kriteria lain yaitu ekonomi dan kedudukan sosial. Dapat dikatakan kekuasaan merupakan suatu unsur yang khusus dalam sistem pelapisan sosial. Apabila masyarakat

³⁰ Ibid, 226-234

menginginkan suatu kehidupan yang teratur, maka kekuasaan yang ada padanya harus pula dibagi-bagi dengan teratur.

3) Bentuk kelas kriteria sosial

Pelapisan sosial berdasarkan kriteria sosial adalah berhubungan dengan status atau kedudukan seseorang dalam masyarakat. Seseorang di dalam kehidupan di masyarakat pada umumnya memiliki status dan peranan lebih dari satu. Misalnya seorang guru juga sebagai mubalig, seorang pedagang juga sebagai seorang suami dan seterusnya. Jika hal itu yang terjadi maka disebut *status-set* dan *role-set*.

d. Biaya Bagi Masyarakat

Secara umum, konsep biaya itu mulai berlaku dalam produksi barang atau jasa. Harulah diingat bahwa 1) biaya dapat dikemukakan dalam bentuk uang atau bentuk moneter lainnya 2) biaya mempengaruhi transaksi ekonomi yang khusus: produsen, penjual, pembeli, konsumen, dan sebagainya.

Jadi, jika seorang pemilik faktor produksi menyerahkan faktor tersebut kepada seorang produsen, maka biaya bagi si pemilik akan berupa, "hilangnya pemakaian" (*consumption forgone*), sedangkan si produsen memperoleh biaya yang tepat dan dapat terukur, terdiri dari upah, bunga, ongkos-ongkos dan sebagainya.

Pada skala ekonomi mikro, pada tingkatan keluarga atau satu lembaga pendidikan khususnya, tidak ada hubungan yang dekat antara biaya bagi produsen lembaga pendidikan dan biaya bagi konsumen,

yaitu keluarga. Pertama-tama karena lembaga pendidikan secara umum tidak langsung menanggung seluruh biaya pendidikan karena para guru sering dibayar langsung oleh pemerintah pusat. Kedua, dalam sistem pendidikan bebas, biaya langsung bagi keluarga hanya kecil atau tidak ada sama sekali. Biaya tak langsungnya, yaitu pembiayaan melalui pajak, tidak terlalu tergantung pada persoalan apakah keluarga itu merupakan “konsumen” pendidikan dibandingkan dengan faktor-faktor lain.

Biaya menurut jenis pendidikan, ada baiknya membedakan antara pengeluaran untuk pendidikan umum, dan swasta. Pemecahan keseluruhan pengeluaran menurut jenis pendidikan tentu saja terutama tergantung kepada jumlah yang terdaftar pada lembaga-lembaga umum dan swasta. Untuk itulah pengeluaran harus dibandingkan dengan pendaftaran. Dalam prakteknya ditemukan bahwa rata-rata biaya unit tidak sama dalam pendidikan umum dan swasta dan kualitas pelayanan yang diberikan juga harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, di beberapa negara umpamanya, guru-guru sekolah swasta rata-rata lebih rendah kualitasnya daripada di sekolah umum, sedang di tempat-tempat lain pendidikan swasta itu hanya bagi kaum elite, mahal sekali dan banyak digemari.³¹

³¹ Hallak, Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan, (Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara, 1985), hlm. 1-17

e. Kemiskinan

Dalam Kamus Besar Indonesia, kata “miskin” diartikan sebagai tidak berharta benda; serba kekurangan (berpenghasilan rendah). Sedangkan fakir diartikan sebagai orang yang sangat berkekurangan ; atau sangat miskin.³² Dari bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari Sakana yang berarti diam atau tenang, sedang faqir dari kata faqr yang pada mulanya berarti tulang punggungnya, dalam arti bahwa beban yang dipikulnya sedemikian berat sehingga “mematahkan” tulang punggungnya.

Al-Quran dan hadis tidak menetapkan angka tertentu lagi pasti sebagai ukuran kemiskinan, sehingga yang dikemukakan di atas dapat saja berubah. Namun yang pasti al-quran menjadikan setiap orang yang memerlukan sesuatu sebagai faqir atau miskin yang harus dibantu. Di tempat lain, Yusuf Qardhawi menyatakan bahwa biaya pengobatan dan pendidikan pun termasuk kebutuhan primer yang harus dipenuhi.

Jalan pertama dan utama yang diajarkan Al-Quran untuk pengentasan kemiskinan adalah kerja dan usaha yang diwajibkannya atas setiap individu yang mampu. Puluhan ayat memerintahkan dan mengisyaratkan kemuliaan bekerja. Segala pekerjaan dan usaha halal

³² Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 1996), hlm. 448

dipujinya, sedangkan segala bentuk pengangguran dikecam dan dicelanya.³³

2. Masalah yang Dialami Masyarakat Nelayan

Musim kemarau panjang yang terjadi setiap tahun tidak hanya mengganggu kegiatan produksi pertanian dan kehidupan para pertanian dan kehidupan para petani. Bagi nelayan-nelayan tradisional, seperti diperairan diselat Madura, musim kemarau yang panjang sama dengan memperlama kesulitan mereka dalam memperoleh hasil tangkapan. Masalah demikian biasanya disebut dengan masa *paceklik*. Sebaliknya, datangnya musim hujan merupakan pertanda awal berlangsungnya musim-musim penangkapan ikan akan memberikan sedikit ruang yang memudahkan nelayan memenuhi kebutuhan hidupnya.³⁴

Kondisi kesejahteraan sosial yang memburuk di kalangan nelayan sangat dirasakan di desa-desa pesisir yang perairannya mengalami *overfishing* (tangkap lebih) sehingga hasil tangkap atau pendapatan yang diperoleh nelayan bersifat *fluktuatif*, tidak pasti dan semakin menurun dari waktu ke waktu. Dalam situasi demikian, rumah tangga nelayan akan senantiasa berhadapan dengan tiga persoalan yang sangat *krusial* dalam kehidupan mereka, yaitu (1) pergulatan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, (2) tersendat-sendatnya kebutuhan pendidikan anak-anaknya, dan (3) terbatasnya akses mereka terhadap jaminan kesehatan.³⁵

³³ Ibid, 449-453

³⁴ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 1

³⁵ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 2

Musim-musim ikan tidak berlangsung sepanjang tahun. Diperairan selat Madura, misalnya, musim ikan (*osom juko'*) berlangsung antara bulan Desember Maret dalam setiap tahunnya. Hanya empat bulan efektif ketika sedang musim hujan nelayan memperoleh tingkat penghasilan yang relatif “baik”. Tanda-tanda akan datannya musim ikan oleh masyarakat nelayan sempat disebut dengan *tracap*. Pada musim ikan *intensitas* operasi penangkapan meningkat. Karena hasrat untuk memperoleh hasil tangkapan sangat kuat, nelayan sering menghabiskan bahaya yang disebabkan oleh kondisi alam dan iklim, seperti ombak besar dan hujan deras dan yang disertai angin kencang. Tingkat penghasilan akan berkurang ketika mulai memasuki bulan-bulan musim kemarau. Pada musim kemarau tingkat penghasilan nelayan sangat minim dan sering tidak memperoleh hasil tangkapan sama sekali. Masa ini sering disebut dengan istilah *laep* atau *paceklik*.³⁶

Sementara itu dalam menyikapi *paceklik*, sebagian istri nelayan (buruh nelayan) dengan terpaksa menjual segala barang rumah tangga yang dianggap berharga atau menggadaikannya ke lembaga-lembaga pegadaian untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Istilah yang populer dari situasi demikian adalah musim piring terbang. Pada saat demikian, mereka berharap keberpihakan atau perhatian pemerintah untuk ikut serta meringankan beban kehidupan yang menekan ini. Sementara itu, para pejabat di daerah sering menyalahkan nelayan karena dianggap boros

³⁶ Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 5

membelanjakan uang ketika musim ikan dan tidak ekonomis sehingga kualitas kesejahteraan hidup mereka sulit meningkat. Kata pejabat itu, tidak adil kalau nelayan menyalahkan mereka (pejabat) dalam situasi *paceklik*. Mereka juga mengatakan bahwa tanggung jawab mengatasi kehidupan yang sulit tersebut sepenuhnya menjadi urusan nelayan. Penyikapan demikian tidak akan pernah bisa menyelesaikan (minimal mengurangi) persoalan kesulitan hidup nelayan.³⁷

Persoalan lain yang menjadi akar kemiskinan nelayan adalah ketergantungan yang tinggi terhadap ketergantungan yang tinggi terhadap kegiatan penangkapan. Faktor-faktor ketergantungan ini sangat beragam. Akan tetapi, jika ketergantungan itu terjadi di tengah-tengah masih tersedianya pekerjaan lain di luar sektor perikanan, tentu saja hal ini akan sangat mengurangi daya tahan nelayan dalam menghadapi tekanan-tekanan ekonomi. Keragaman sumber-sumber pendapatan sangat membantu kemampuan nelayan dalam beradaptasi terhadap kemiskinan. Nelayan juga kurang menyadari bahwa kondisi *ekosistem* perairan mudah berubah setiap saat, sehingga bisa berpengaruh terhadap pendapatan nelayan. Selain itu, sifat sumber daya perikanan sebagai sumber daya milik umum yang bergerak *dinamis* dan *fluktuasi* musim penangkapan akan mengganggu *konsistensi* perolehan pendapatan nelayan.

Disamping hal-hal diatas, rendahnya keterampilan nelayan untuk melakukan *deversifikasi* kegiatan penangkapan dan keterikatan yang kuat

³⁷ Ibid, 2

terhadap pengoperasian satu jenis alat tangkap telah memberikan kontribusi terhadap timbulnya kemiskinan nelayan. Karena terikat pada satu jenis alat tangkap dan untuk menangkap jenis ikan tersebut, nelayan tidak dapat berbuat banyak. Dengan demikian, *diversifikasi* penangkapan sangat diperlukan untuk membantu nelayan dalam mengatasi masalah kemiskinan.³⁸

Secara lebih rinci, beberapa persoalan pokok yang selama ini senantiasa dihadapi masyarakat nelayan adalah: pertama, apa yang dialami keluarga nelayan tradisional dan *pandega* (nelayan buruh) pada dasarnya bukan sekedar kecilnya pendapatan, tetapi lebih dari itu adalah jerat lingkaran kemiskinan yaitu: kemiskinan, kerentanan, ketidakberdayaan, *terisolir* dan lemah jasmani yang saling memilih. Di kalangan nelayan tradisional dan kalangan *pandega* umumnya terdapat kesejajaran dan keterkaitan antara kondisi kemiskinan yang diderita dengan tingkat kerentanan dan jerat kemiskinan yang lain, seperti ketidakberdayaan, kelemahan jasmani, dan tingkat isolasi. Pendapatan yang minimal acapkali menyebabkan keluarga nelayan tidak bisa hidup jauh-jauh dari batas *margin* kemiskinan dan sulit untuk mengembangkan usahanya. Keluarga tradisional dan *pandega* umumnya tidak bisa memandang sehingga karenanya cenderung rentan dan mudah *collaps* bila tiba-tiba ada kebutuhan mendadak atau musibah yang menimpa dan harus diatasi. Sakit misalnya, adalah salah satu musibah yang menurut nelayan dianggap memiliki

³⁸ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LkiS, 2008), hlm. 7

dampak beruntun dan sangat memberatkan, terutama bila terkena musibah sakit adalah kepala keluarga yang bertanggung jawab untuk menghidupi keluarga.³⁹

Kedua, posisi tawar menawar nelayan terhadap para pedagang ikan akan tengkulak umumnya *relative* lemah karena pasar yang *oligopsoni* dan sifat *komuditas* ikan nelayan yang rentan terhadap waktu. Sudah menjadi rahasia umum, akibat jumlah nelayan yang terlalu banyak dan daya tahan ikan yang cepat busuk, menyebabkan para pedagang atau tengkulak ikan mampu dengan leluasa memperlmainkan harga. Persaingan yang terjadi didalam kelompok nelayan sendiri acapkali membuat pedagang atau tengkulak ikan berhasil memperoleh dan menekan harga beli ikan hingga ke tingkat yang paling murah. Disisi lain, jumlah pedagang atau tengkulak ikan yang *relatif* sedikit dan penguasaan terhadap jaringan pemasaran dari tingkat hulu hingga ke hilir adalah beberapa faktor yang menyebabkan posisi tawar menawar pedagang atau tengkulak *relatif* lebih kuat dari pada para nelayan.

Ketiga, dalam suatu komunitas nelayan di masa basis sosial ekonomi massa *relatif* tidak seimbang, adanya *penetrasi* teknologi perikanan modern justru akan menyebabkan terjadinya *polarisasi* sosial ekonomi yang semakin parah. Nelayan modern umumnya memiliki dan menguasai jaringan perdagangan ikan tersendiri yang dari segi harga lebih menguntungkan dari pada apa yang dialami nelayan tradisional. Banyak

³⁹ Bagong Suyanto, *Anatomi Kemiskinan dan strategi penanganannya*, (Malang: In-TRANS Publishing, 2014), hlm. 57

nelayan modern atau juragan kapal merangkap sebagai pedagang atau tengkulak ikan yang menampung penjualan ikan dari nelayan tradisional atau nelayan kecil lainnya. Di desa-desa nelayan, nelayan modern kebanyakan menjadi “tuan-tuan laut” yang merupakan elit-elit mereka secara sosial umumnya dihormati.⁴⁰

Keempat, penggunaan teknologi perikanan dalam penangkapan ikan menyebabkan bagian yang diterima kelompok *pandega* cenderung semakin menurun dan bahkan menyebabkan timbulnya ketergantungan *pandega* terhadap juragan kapal. Karena kurang atau tidak menguasai keterampilan lain selain melaut, tidak dimilikinya modal yang cukup, dan karena membutuhkan pendapatan yang rutin, banyak buruh nelayan (*pandega*) akhirnya memiliki ketergantungan yang kuat dengan nelayan modern atau juragan kapal. Meskipun tidak semua, tetapi cukup banyak para *pandega* atau nelayan miskin umumnya terjerat hutang budi atau hutang uang dengan para juragan kapal, sehingga secara sosiologis posisi tawar menawar (*bargaining position*) mereka cenderung lemah ketika berhadapan dengan para juragan kapal atau nelayan modern.

Kelima, bagi kelompok nelayan miskin, *karabat* dan *patron* memiliki fungsi positif untuk mengeliminasi tekanan ekonomi atau masa krisis yang datang tiba-tiba dan tidak biasa diatasi secara mandiri. Mekanisme *survival* yang banyak dikembangkan di keluarga nelayan miskin umumnya berpola *kosentrik*. Untuk mengatasi masalah krisis atau tekanan ekonomi yang

⁴⁰ Ibid, 57-58

dialami, keluarga miskin pertama-tama selalu berusaha lebih dahulu mengatasinya secara mandiri. Beberapa usaha mandiri yang dilakukan biasanya adalah mengetatkan pengeluaran atau konsumsi sehari-hari dan mendayagunakan anggota keluarga baik itu anak maupun istri untuk ikut mencari penghasilan tambahan. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kusnadi dalam bukunya *Bagong dalam rumah tangga nelayan miskin*, kontribusi ekonomi perempuan yang bekerja sangat signifikan. Perempuan-perempuan yang terlibat dalam aktifitas mencari nafkah merupakan pelaku aktif perubahan sosial ekonomi masyarakat nelayan.⁴¹

Beban kehidupan akan semakin berat bagi rumah tangga nelayan buruh yang hanya menyadari kelangsungan hidup dari penghasilan melaut. Bagi rumah tangga yang demikian, ketika menghadapi kesulitan-kesulitan ekonomi atau kebutuhan lain yang mendesak maka mereka harus memobilisasi seluruh jaringan sosial yang dimilikinya untuk memperoleh sumber daya yang diharapkan. Jaringan sosial adalah hubungan-hubungan sosial timbal balik yang berbasis ikatan kekerabatan, ketetanggaan, dan pertemanan.⁴²

Banyak faktor yang menyebabkan mayoritas nelayan di Indonesia masih terlilit derita kemiskinan. Sejumlah faktor itu dapat dikelompokkan menjadi tiga: (1) faktor teknis, (2) faktor kultural, dan (3) faktor struktural. Dalam tataran praktis, nelayan miskin karena pendapatan (*income*) nya lebih kecil dari pada pengeluaran untuk mencukupi kebutuhan hidup

⁴¹ Ibid, 58-59

⁴² Kusnadi, *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*, (Yogyakarta: LKiS, 2006), hlm. 23

keluarga dan dirinya dalam kurun waktu tertentu. Sejauh ini pendapatan nelayan, khususnya nelayan tradisional dan nelayan ABK (Anak Buah Kapal) dari kapal ikan komersial/ modern (diatas 30 GT), pada umumnya kecil (kurang dari Rp 1 juta/ bulan) dan sangat fluktuatif alias tidak menentu.⁴³

Secara teknis, pendapatan nelayan bergantung pada nilai jual ikan hasil tangkap dan ongkos (biaya) melaut. Selanjutnya, nilai jual ikan hasil tangkapan ditentukan oleh ketersediaan stok ikan dilaut, *efisiensi* teknologi penangkapan ikan, dan harga jual ikan. Sedangkan, biaya melaut bergantung pada kuantitas dan harga dari BBM, perbekalan serta logistik yang dibutuhkan untuk melaut yang bergantung pula pada ukuran (berat) kapal dan jumlah awak kapal ikan. Selain itu, nilai investasi kapal ikan, alat penangkapan, dan peralatan pendukungnya sudah tentu harus dimasukkan kedalam perhitungan biaya melaut. Berdasarkan pada sejumlah *variables* yang mempengaruhi pendapatan nelayan tersebut, sedikitnya ada sembilan permasalahan teknis yang membuat sebagian besar nelayan masih miskin,⁴⁴ yaitu:

- a. Banyak nelayan yang kini melakukan usaha penangkapan ikan di wilayah-wilayah perairan laut yang stok SDI (sumber daya ikan) nya mengalami *overfishing* (tangkap lebih).

⁴³ Derman, ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan
<http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html>
(diakses 24 Oktober 2015 jam 20: 07 wib)

⁴⁴ Derman, *ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan*
<http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html>
(diakses 24 Oktober 2015 jam 20:07 wib)

- b. Pencemaran laut, perusakan ekosistem pesisir (seperti mangrove, terumbu karang, padang lamun, dan estuari) yang semakin dahsyat, dan perubahan iklim global.
- c. Sebagian besar nelayan menangani (*handling*) ikan hasil tangkapan selama di kapal sampai di tempat pendaratan ikan (pelabuhan perikanan) belum mengikuti cara-cara penanganan yang baik (*Best Handling Practices*). Akibatnya, mutu ikan begitu sampai di tempat pendaratan sudah menurun atau bahkan busuk, sehingga harga jualnya murah. Hal ini disebabkan karena kebanyakan kapal ikan tidak dilengkapi dengan palkah pendingin atau wadah (*container*) yang diberi es untuk menyimpan ikan agar tetap segar.
- d. Hampir semua nelayan tradisional mendaratkan ikan hasil tangkapannya di pemukiman nelayan, tempat pendaratan ikan (TPI), atau pelabuhan perikanan pantai (PPP) yang tidak dilengkapi dengan pabrik es atau *cold storage* dan tidak memenuhi persyaratan standar sanitasi dan higienis. Sehingga, semakin memperburuk mutu ikan yang berimplikasi terhadap harga jual ikan.
- e. Masa paceklik dan kondisi laut sedang berombak besar atau angin kencang (badai), antara 2 sampai 4 bulan dalam setahun, nelayan tidak bisa melaut untuk menangkap ikan. Bagi nelayan dan anggota keluarganya yang tidak memiliki usaha lain, saat-saat paceklik seperti ini praktis tidak ada *income*, sehingga mereka terpaksa pinjam uang dari para rentenir yang biasanya mematok bunga yang luar biasa

tinggi, rata-rata 5% per bulan. Di sinilah, awal nelayan mulai terjebak dalam '*lingkaran setan kemiskinan*', karena pendapatan yang ia peroleh dimusim banyak ikan, selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga dikeluarkan untuk bayar utang sekaligus bunganya.

- f. Pada musim paceklik, harga jual ikan di lokasi pendaratan ikan biasanya tinggi (mahal), tetapi begitu musim ikan (*peak season*) tiba, harga jual mendadak turun drastis. Lebih dari itu, nelayan pada umumnya menjual ikan kepada pedagang perantara (*middle-man*), tidak bisa langsung kepada konsumen terakhir. Sehingga, harga jual ikan yang mereka peroleh jauh lebih murah dari pada harga ikan yang sama di tangan konsumen terakhir. Padahal, jumlah pedagang perantara itu umumnya lebih dari dua tingkatan.
- g. Kebanyakan nelayan membeli jaring, alat tangkap lain, BBM, beras, dan bahan perbekalan lainnya untuk melaut juga dari pedagang perantara yang jumlahnya bisa lebih dari dua tingkatan, tidak langsung dari pabrik atau produsen pertama. Sehingga, nelayan membeli semua sarana produksi perikanan tersebut dengan harga yang lebih mahal ketimbang harga sebenarnya di tingkat pabrik. Kondisi ini tentu membuat biaya melaut lebih besar dari pada yang semestinya.
- h. Harga BBM dan sarana produksi untuk melaut lainnya terus naik, sementara harga jual ikan relatif sama dari tahun ke tahun, atau

kalaupun naik relatif lamban. Hal ini tentu dapat mengurangi pendapatan nelayan.

- i. Sistem bagi hasil antara pemilik kapal ikan, nahkoda kapal, fishing master, dan ABK ditenggarai jauh lebih menguntungkan pemilik kapal. Dan, yang paling dirugikan adalah ABK. Karena itu, pada umumnya pemilik kapal modern (diatas 30 GT) beserta nahkoda kapal dan fishing master sudah sejahtera, bahkan kaya. Sementara, ABK nya masih banyak yang miskin.⁴⁵

3. Keinginan Masyarakat Nelayan Untuk Melanjutkan Pendidikan Anaknya

Anak nelayan yang orang tuanya memiliki perahu atau bisa dinamakan sebagai juragan dikatakan sebagai golongan sosial menengah ke atas, merasa sanggup membiayai anak-anaknya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Perasaan yang seperti itu yang mendorong orang tua untuk berusaha agar anak-anaknya tetap melanjutkan pendidikannya, karena orang tua merasa mampu untuk membiayai pendidikan anak.

Anak nelayan yang orang tuanya bekerja sebagai nelayan atau bisa digolongkan keluarga menengah juga memiliki semangat ingin melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi meskipun dengan penghasilan orang tua yang pas-pasan dan orang tua anak nelayan juga memberi

⁴⁵ Derman, *ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan*
<http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html>
(diakses 24 Oktober 2015 jam 20:07 wib)

dukungan kepada anaknya yang mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Alasan anak nelayan melanjutkan pendidikannya, karena ingin mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan lebih mapan lagi dari orang tuanya.

Anak nelayan yang digolongkan kedalam kurang mampu, tidak mempunyai keinginan untuk melanjutkan pendidikannya karena penghasilan orang tua yang tidak cukup untuk membiayai kuliah. Menurut orang tua anak nelayan untuk bisa mencukupi kebutuhan hidup saja sudah bersyukur, sehingga anak tidak mau memberikan beban kepada orang tua, karena untuk masuk perguruan tinggi membutuhkan biaya yang tidak sedikit, lagipula bagi mereka orang yang berprofesi sebagai nelayan sudah cukup dengan lulusan SMA saja untuk bekal mencari suatu pekerjaan dan bisa membantu meringankan beban orang tua.

C. Pendidikan Tinggi

1. Pengertian Pendidikan Tinggi

Pandangan Al-Quran tentang ilmu dan teknologi dapat diketahui prinsip-prinsipnya dari analisis wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Mauhammad Saw.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

(٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha Pemurah. Yang mengajar manusia dengan pena, mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya (QS. Al-'Alaq (96): 1-5)

Iqra' terambil dari akar kata yang berarti menghimpun. Dari menghimpun lahir aneka makna seperti menyampaikan. Menelaah, mendalami, meneliti, mengetahui ciri sesuatu, dan membaca baik teks tertulis maupun tidak.⁴⁶

Wahyu pertama itu tidak menjelaskan apa yang harus dibaca, karena Al-Quran menghendaki umatnya membaca apa saja selama bacaan tersebut *bismi Rabbik* dalam arti bermanfaat untuk kemanusiaan. *Iqra'* berarti bacalah, telitilah, didalamilah, ketahuilah ciri-ciri sesuatu; bacalah alam, tanda-tanda zaman, sejarah, maupun diri sendiri, yang tertulis maupun tidak. Alhasil, objek perintah *Iqra'* mencakup segala sesuatu yang dapat dijangkaunya.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya terulang 854 kali dalam Al-Quran. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan objek pengetahuan. *'Ilm* dari segi bahasa berarti kejelasan. Karena itu segala bentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan, karena itu segala yang terbentuk dari akar katanya mempunyai ciri kejelasan. Ilmu adalah pengetahuan yang jelas tentang sesuatu. Sekalipun demikian, kata

⁴⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, Anggota IKAPI, 1996), hlm. 433

ini berbeda dengan 'arafa (mengetahui), 'a'rif (yang mengetahui), dan ma'rifah (pengetahuan).⁴⁷

Dalam pandangan Al-Quran, ilmu adalah keistimewaan yang menjadikan manusia unggul terhadap makhluk-makhluk lain guna menjalankan fungsi kekhalifaan. Ini tercermin dari kisah kejadian manusia yang pertama yang dijelskan Al-Quran pada surah Al-Baqarah (2) 31 dan 32:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١) قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ (٣٢)

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!". Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Baqarah: 31-31)

Manusia menurut Al-Quran, memiliki potensi untuk meraih ilmu dan mengembangkannya dengan seizin Allah. Karena itu, bertebaran ayat yang memerintahkan manusia menempuh berbagai cara untuk mewujudkan hal tersebut. Berkali-kali pula Al-quran menunjukkan betapa tinggi kedudukan orang-orang yang berpengetahuan.⁴⁸ Dari wahyu pertama, juga ditemukan petunjuk tentang pemanfaatan ilmu. Melalui Iqra'

⁴⁷ Ibid, 433-434

⁴⁸ Ibid, 435

Bismi Rabbika, digariskan bahwa titik tolak atau motivasi pencarian ilmu, demikian jua tujuan akhirnya, haruslah karena Allah.

Perhatikan misalnya ketika Al-Quran menguraikan as-samawat wal ardh. Dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 164, penjelasan ditutup dengan menyatakan, la ayaatin liqaum(in) ya'qiluun (sungguh terdapat tanda-tanda bagi orang yang berakal). Sedangkan dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 90, ketika menguraikan persoalan yang sama diakhiri dengan la ayaatin liulul albaab (pada yang demikian terdapat tanda-tanda bagi Ulil Albab (orang-orang yang memiliki saripati segala sesuatu)).⁴⁹

Pendidikan secara keseluruhannya ialah suatu proses yang membentuk kebolehan dan sikap manusia. Proses sosial ini membolehkan seorang individu memperoleh keyakinan dan pertumbuhan sendiri, melalui suatu keadann yang dipilih dan dikawal serta diintuisikan oleh masyarakat atau Negara. Sistem pendidikan sebuah Negara ialah kegiatan yang dijalankan secara terancang dan sistematik terhadap perkembangan jasmani dan rohani dengan tujuan untuk melengkapkan seseorang individu supaya dapat menjalani kehidupan yang sempurna. Pendidikan formal yang bermula dari peringkattadika dan berakhir di *university*.⁵⁰

Setiap individu tentu mempunyai cita-cita untuk melanjutkan pelajaran ke *university* dala satu fasa kehidupan mereka. Bagi mereka yang bekerja keras dan mungkin bernasib baik, cita-cita tersebut tercapai selepas mengikuti pengajian di sekolah rendah dan menengah sebelum memasuki

⁴⁹ Ibid, 440

⁵⁰ Muhammad Najib Abdul Ghafar, *Dinamika Sistem Pendidikan*, (Malaysia, Universiti Teknologi Malaysia: 2004), hlm. 1

alam pekerjaan. Bagi yang lain, peluang tersebut hanya diperoleh setelah bekerja atau setelah tamat perkhidmatan. Secara tidak langsung, *university* mempunyai pengaruh yang kuat, terutama dalam memberi pengetahuan dan latihan kepada masyarakat. *University* menjadi alat untuk pembangunan status dan pencetus utama perubahan sosial, budaya dan *tamadun* manusia.⁵¹ Istilah pendidikan tinggi dengan perguruan tinggi sering saling dipertukarkan dengan anggapan mempunyai arti sama, sedangkan sebenarnya mempunyai arti yang berlainan. Pendidikan tinggi adalah pendidikan pada jalur pendidikan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi dari pada pendidikan menengah di jalur pendidikan sekolah. Sebaliknya, perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi.⁵²

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan dengan sistem terbuka. Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas. Perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Perguruan

⁵¹ Ibid, 1

⁵² Richardus Eko Indrajit, *Manajemen perguruan tinggi modern*, (Yogyakarta, C.V Andi Offset: 2006), hlm. 3

tinggi dapat menyelenggarakan program akademik, profesi, dan/ atau *vokasi*.⁵³

Pendapat lain juga memaparkan tentang definisi perguruan tinggi, Pendidikan Tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah (SMK/ SMA/ MA). Program yang ada dalam pendidikan tinggi ini tidak hanya sarjana (S-1) melainkan diploma, pendidikan profesi, magister (S-2), bahkan doktor (S-3). Sedangkan satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi ini dikenal dengan nama Perguruan Tinggi (PT), baik itu Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS).⁵⁴

Pendidikan tinggi. UU No 20/ 2003 menyebutkan fungsi pendidikan pendidikan tinggi dalam pasal 19 ayat (1). Pada ayat itu hanya menyebutkan bahwa:

Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program diploma, sarjana, magister, spesialis, dan dokter yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Ternyata UU No 2/ 1989 pasal 16 ayat (1) menyebutkan fungsi yang lebih jelas. Dalam pasal itu dijelaskan bahwa:

Perguruan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan/atau professional

⁵³ *Pengertian Pendidikan Tinggi Menurut Para Ahli*, <http://tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli/> (diakses 21 Oktober 2015 jam 17:50 wib)

⁵⁴ Budi Wahyono, *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi*, <http://www.pendidikanekonomi.com/2015/03/pengertian-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> (diakses 21 Oktober 2015 jam 17:55 wib)

yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan teknologi, dan atau kesenian.⁵⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan tinggi adalah pendidikan setelah pendidikan menengah (SMA/ Sederajat). Sedangkan perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi dan dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut, atau universitas.

4. Unsur-Unsur dalam Pendidikan Tinggi

Perguruan tinggi memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Dewan Penyusun
- b. Unsur pimpinan
- c. Unsur tenaga pengajar, yaitu para dosen
- d. Senat perguruan tinggi
- e. Unsur pelaksanaan akademik, yang dapat terdiri dari:
 - 1) Bidang pendidikan
 - 2) Bidang penelitian
 - 3) Bidang pengabdian
- f. Unsur pelaksana administratif
- g. Unsur penunjang untuk pelaksana yang meliputi:
 - a) Perpustakaan
 - b) Laboratorium
 - c) Bengkel

⁵⁵ Soedijarto, *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2008), hlm. 467

- d) Kebun percobaan
- e) Pusat komputer.

5. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi

a. Fungsi Pendidikan Tinggi

Pendidikan Tinggi memiliki beberapa fungsi, sebagaimana disebutkan dalam UU No. 12 Tahun 2012 Pasal 4 bahwa pendidikan tinggi memiliki 3 (tiga) fungsi sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- 2) Mengembangkan Sivitas Akademika yang inovatif, responsif, kreatif, terampil, berdaya saing, dan kooperatif melalui pelaksanaan Tridharma, dan
- 3) Mengembangkan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi dengan memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora.⁵⁶

Pendidikan tinggi juga berfungsi sebagai jembatan antar pengembangan bangsa dan kebudayaan nasional dengan perkembangan internasional. Untuk itu dengan tujuan kepentingan nasional, pendidikan tinggi secara terbuka dan selektif mengikuti perkembangan kebudayaan yang terjadi di luar Indonesia untuk diambil manfaatnya bagi penembangan bangsa dan kebudayaan nasional. Untuk dapat mencapai tujuan dan kebebasan akademik, melaksanakan misinya, pada lembaga

⁵⁶ Budi Wahyono, Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi, http://www.kompasiana.com/usahabisnis/pengertian-dan-tujuan-perguruan-tinggi_5518d569a33311a107b664ea (diakses 21 Oktober 2015 jam 18:18 wib)

pendidikan tinggi berlaku kebebasan mimbar akademik serta ekonomi keilmuan dan otonomi dalam pengelolaan lembaganya.⁵⁷

b. Tujuan Pendidikan Tinggi

Selain memiliki fungsi, pendidikan tinggi juga memiliki beberapa tujuan. Seperti halnya pengertian dan fungsi pendidikan tinggi, tujuan pendidikan tinggi juga tertuang dalam UU No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yaitu pada pasal 5. Dalam UU No. 12 Tahun 2012 pasal 5 tersebut disebutkan 4 (empat) tujuan pendidikan tinggi, yaitu sebagai berikut:

- 1) Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa.
- 2) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang Ilmu Pengetahuan dan/atau Teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa.
- 3) Dihasilkannya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai Humaniora agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa, serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia.
- 4) Terwujudnya Pengabdian kepada Masyarakat berbasis penalaran dan karya Penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan terdapat tujuan yaitu memperbaiki moral manusia menjadi lebih baik, mengembangkan potensi serta bakat manusia yang nantinya akan

⁵⁷ Umar Tirtarahadja dan La Sulo, *Edisi Revisi Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 266

⁵⁸ Budi Wahyono, Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi, http://www.kompasiana.com/usahabisnis/pengertian-dan-tujuan-perguruan-tinggi_5518d569a33311a107b664ea (diakses 21 Oktober 2015 jam 18:18 wib)

mengharumkan nama bangsa dan mensejahterahkan umat manusia, serta terwujudnya pengabdian masyarakat.

D. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi

Masyarakat khususnya orang tua mempunyai pandangan bahwa pendidikan adalah hal yang tidak penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi yang kurang mendukung, sehingga pentingnya pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Yaitu, bagaimana mencari uang ataupun membantu pendapatan orang tua, dan faktor lain yang mempengaruhi pandangan masyarakat tentang anak putus sekolah terhadap pendidikan adalah rendahnya kualitas ekonomi serta pengaruh lingkungan sekitar seperti pergaulan dengan orang dewasa, merokok sehingga memberi dampak negatif terhadap arti penting pendidikan khususnya pendidikan tinggi.

Hampir semua Orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya.⁵⁹

Persepsi yang dimiliki oleh seseorang dapat berbeda dengan persepsi orang lain. Perbedaan persepsi yang dimiliki oleh seseorang dalam hal ini nelayan dapat dipengaruhi oleh faktor internal individu dan faktor eksternal. Faktor utama yang mempengaruhi persepsi masyarakat nelayan Desa Karang

⁵⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1

jaladri berasal dari faktor individu kepala keluarga yaitu harapan orang tua terhadap anak dan pengalaman masa lalu orang tua.⁶⁰

Dari persepsi yang dijelaskan diatas dapat di lihat pula dari pola asuh masyarakat di tinjau dari stratifikasi sosialnya yaitu Nelayan Juragan dan Nelayan Perorangan. Dalam keluarga nelayan juragan dan Nelayan Perorangan, orang tua sering memberikan dorongan atau motivasi kepada anaknya, misalnya dengan menyemangati anak untuk rajin belajar dan menyemangati anak untuk tidak putus asa. Orang tua berusaha memberikan yang terbaik untuk anak, misalnya kalau ada keinginan dari anak orang tua akan sedapat mungkin memenuhi kebutuhan anak. Sedangkan Orang tua dalam keluarga pekerja yang suaminya tidak sukses sering memberikan semangat atau motivasi kepada anak, misalnya menyuruh anaknya berangkat sekolah, memotivasi agar rajin belajar, dan sebagainya. Dalam memperhatikan anak, orang tua untuk berusaha memberikan sesuatu yang terbaik untuk anak, misalnya mereka wujudkan dengan mmberi uang saku kepada anaknya dan memasak makanan kesukaan anaknya.⁶¹

E. Kerangka Berpikir

Persepsi didefinisikan sebagai suatu proses dimana individu menafsirkan kesan indera mereka agar memberi makna kepada lingkungan mereka. Bila individu memandang sesuatu yang dilihatnya dan mencoba menafsirkan,

⁶⁰ Nani Suryani, Siti Amanah, Yatri Indah Kusumastuti, *Analisis Penoiikan Formal Anak Paoa Keluarga Nelayan 01 Oesa Karangjalaori, Kecamatan Parigi, Kasupaten Ciamis, Provinsi Jawa Sarat*, Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan Vol. V. No.2 Tahun 2004.

⁶¹ Agung Wahyuddin, Pambudi Handoyo, *Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*, jurnal Paradigma. Volume 02 Nomer 01 Tahun 2014.

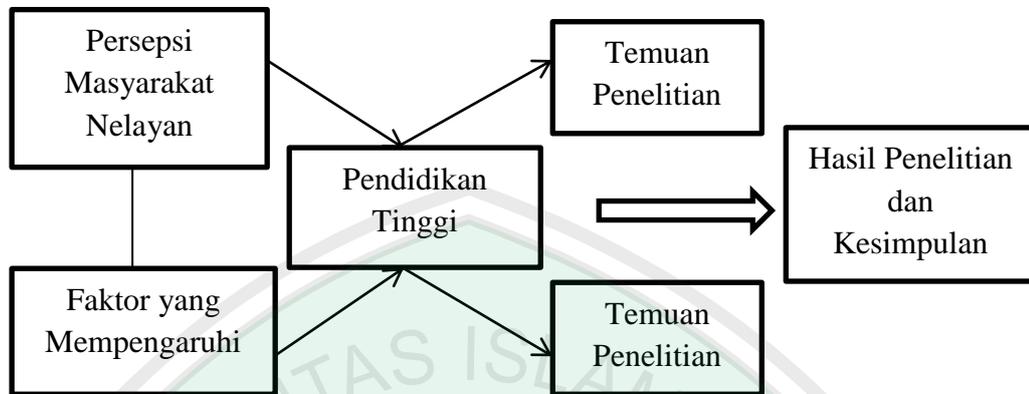
penafsirannya sangat dipengaruhi oleh karakteristik pribadi pelaku persepsi dimana persepsi dipengaruhi oleh sikap, motif, kepentingan, minat dan pengalaman masa lalu.

Terbentuknya persepsi masyarakat nelayan di Desa Legung Timur salah satunya yaitu dari pengalaman yang dilihatnya. Masyarakat beranggapan bahwa orang yang berpendidikan tinggi akan lebih baik jika dibandingkan dengan yang tidak berpendidikan, dilihat dari latar belakang pengalaman kehidupan nelayan yang kurang baik dan tidak memiliki pendidikan. Hal inilah yang membuat nelayan tersebut ingin mengubah hidup dengan menyekolahkan anaknya agar nasib anaknya tidak sama denganya.

Dengan meningkatnya pendidikan, pengetahuan, dan wawasan, kesejahteraan nelayan akan dapat ditingkatkan. Masyarakat nelayan akan mulai berpikir bagaimana mereka dapat hidup layak dengan mencari sumber pendapatan disamping pekerjaan mereka sebagai nelayan. Pendapat nelayan yang menjadi kendala dalam kesejahteraannya, perlahan-lahan hilang seiring berkembangnya keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki nelayan. Kondisi ekonomi akan semakin membaik seiring masyarakat nelayan menginginkan perubahan yang lebih baik dalam hal pemenuhan ekonominya.

Kerangka berfikir penelitian mengenai Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura).

Dapat disajikan pada Gambar berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹¹²

Penulis memakai pendekatan ini karena penelitian ini bersifat *naturalistic* artinya penelitian ini terjadi secara alami, apa adanya, dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.¹¹³

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebab penelitian ini diarahkan untuk mendiskripsikan keadaan atau fenomena mengenai persepsi atau sudut pandang masyarakat nelayan ditinjau dari stratifikasi sosialnya terhadap pendidikan tinggi tanpa suatu maksud menguji hipotesis.

Pertimbangan lain dipilihnya penelitian deskriptif dalam penelitian ini adalah bertolak pada karakteristik metode deskriptif itu sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto bahwa penelitian deskriptif adalah jenis penelitian yang menjelaskan atau menerangkan peristiwa. Penelitian

¹¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 3

¹¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 11

deskriptif dimaksudkan untuk mengetahui keadaan mengenai apa dan bagaimana, berapa banyak, sejauh mana dan lain sebagainya.¹¹⁴

Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal itu disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang diteliti.¹¹⁵

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pengertian studi kasus adalah sebuah pengujian secara rinci terhadap satu latar, satu orang subjek, satu tempat penyimpanan dokumen, atau satu peristiwa tertentu.¹¹⁶

Studi kasus atau penelitian kasus adalah penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas. Peneliti ingin mempelajari secara intensif latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit sosial yang menjadi subyek. Tujuan studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu, yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

B. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian, yaitu penelitian deskriptif, maka kehadiran peneliti di tempat penelitian sangat diperlukan sebagai instrumen

¹¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Bandung: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 140

¹¹⁵ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 11

¹¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 56.

utama. Dalam hal ini peneliti bertindak sebagai perencana, pemberi tindakan, pengumpul data, penganalisis data, dan sebagai pelapor hasil penelitian. Peneliti dilokasi penelitian juga berperan sebagai pengamat penuh. Di samping itu kehadiran peneliti diketahui statusnya sebagai peneliti oleh Kepala Desa dan masyarakat nelayan yang bersangkutan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura.

Kehadiran peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni: Peneliti selaku instrumen utama masuk ke latar penelitian agar dapat berhubungan langsung dengan informan, dapat memahami secara alami kenyataan yang ada dilatar penelitian. Peneliti berusaha melakukan interaksi dengan informan peneliti secara wajar dan menyikapi segala perubahan yang terjadi di lapangan, berusaha menyesuaikan diri dengan situasi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka langkah-langkah yang ditempuh peneliti sebagai berikut:

1. Kegiatan awal sebelum memasuki lapangan, peneliti melakukan survei.
2. Selanjutnya peneliti terjun ke lapangan untuk melakukan pengumpulan data berdasarkan jadwal yang telah disepakati oleh peneliti dengan informan.¹¹⁷

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai partisipan penuh, artinya peneliti sebagai alat utama pengumpul data. Peneliti ingin mengungkapkan bagaimana pandangan nelayan terhadap pendidikan anak,

¹¹⁷ Wahid Murni, *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan* (Malang: UM PRESS, 2008), hlm. 31-32

dan faktor-faktor apa sajakah yang menjadi pemicu pendidikan anak nelayan tersebut selama ini.

C. Lokasi Penelitian

Adapun objek penelitian ini adalah masyarakat nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya tepatnya di Desa Legung Timur yang berada di Kecamatan Batang-Batang kota Semenep pulau Madura.

Penentuan lokasi penelitian dimaksudkan untuk mempermudah dan memperjelas obyek yang menjadi sasaran penelitian, sehingga permasalahan tidak terlalu luas, serta desa ini merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Batang-Batang yang memiliki kepadatan penduduk yang padat namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, sehingga peneliti tertarik untuk meneliti pendapat masyarakat nelayan di Desa ini berdasarkan stratifikasi sosialnya.

D. Data dan Sumber Data

Data penelitian dikumpulkan baik lewat instrumen pengumpulan data, observasi maupun lewat data dokumentasi. Sumber data secara garis besar terbagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber pertama melalui prosedur dan tehnik pengambilan data yang dapat berupa interview, observasi, maupun penggunaan instrumen pengukuran yang khusus dirancang sesuai dengan tujuannya. Sedangkan *data sekunder* adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi

dan arsip-arsip resmi.¹¹⁸ Adapun data yang dimaksud adalah sejumlah fakta atau keterangan yang digunakan sebagai sumber atau bahan dalam mengambil keputusan.

Jadi sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari informan yang terkait dalam penelitian, selanjutnya dokumen atau sumber tertulis lainnya merupakan data tambahan.

Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a. Kepala Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura.
- b. Masyarakat Nelayan Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura yang sesuai dengan stratifikasi sosialnya.
- c. Anak Masyarakat Nelayan yang berusia remaja sesuai dengan stratifikasi sosial keluarganya

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Wawancara

Wawancara mendalam, yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi-informasi atau keterangan. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan terhadap Kepala Desa, masyarakat nelayan dan

¹¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hal.36

anak masyarakat nelayan yang berusia remaja sesuai dengan stratifikasi sosial keluarganya. Dalam wawancara ini penulis mengambil data bagaimana gambaran keadaan keluarga nelayan, bagaimana pandangan masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi sesuai dengan stratifikasi sosialnya, serta tentang berapa besar persentase dana yang dikeluarkan keluarga nelayan terhadap pendidikan anaknya.

2. Observasi

Observasi partisipan, yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang sedang diteliti dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.

Penelitian skripsi ini dilakukan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang yang berada di kota Sumenep Madura merupakan mayoritas penduduknya bekerja sebagai nelayan selain itu di Desa ini juga mempunyai kepadatan penduduk yang padat namun tingkat pendidikannya masih tergolong rendah, dalam penelitian ini peneliti mendapatkan informasi bahwa terdapat stratifikasi sosial, yaitu nelayan buruh (nelayan tingkat bawah/ kurang mampu), nelayan juragan (nelayan yang memiliki perahu/ menengah ke atas), dan nelayan perorangan (nelayan menengah).

Teknik observasi ini, peneliti maksudkan untuk mengumpulkan data dengan cara mendatangi obyek penelitian, kemudian mengamati hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas penulis yaitu tentang

bagaimana keadaan keluarga masyarakat nelayan, persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga masyarakat nelayan Desa Legung Timur sesuai dengan stratifikasi sosialnya.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, misalnya data-data diperoleh melalui catatan, transkrip, buku dan agenda, katalog, dan sebagainya. Dokumentasi diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara, Dalam penelitian ini dokumentasi terutama dilakukan untuk memperoleh data berkaitan dengan keadaan keluarga masyarakat nelayan, tingkat penghasilan nelayan, serta tingkat pendidikan rata-rata yang ditempuh oleh masyarakat di desa tersebut, dan data-data yang terkait untuk yang dapat memberikan informasi.

F. Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan bagian yang sangat penting, karena dengan analisis inilah data akan nampak manfaatnya terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian.

Teknik analisis data yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini adalah teknik analisis data deskriptif kualitatif, yaitu pengumpulan data berupa kata-kata bukan angka-angka. Dengan tujuan menggambarkan keadaan atau keadaan yang ada di lapangan (hasil *research*) dengan dipilih-pilih secara sistematis menurut kategorinya dengan menggunakan bahasa yang mudah dicerna atau mudah dipahami oleh masyarakat umum.

Data yang diperoleh kemudian dianalisa, analisa dalam penelitian ini akan dilakukan sejak dan setelah proses pengumpulan data. Hasil dari wawancara dan catatan lapangan akan dipaparkan secara tertulis sesuai dengan kategorisasi yang telah ditetapkan dan kemudian dianalisa.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri atas derajat kepercayaan (kredibilitas), keteralihan, kebergantungan, dan kepastian. Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik pemeriksaan sendiri-sendiri. Kriteria derajat kepercayaan pemeriksaan datanya dilakukan dengan:

1. Ketekunan/ keajegan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.
2. Yang dimaksud triangulasi adalah “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu, tekniknya dengan pemeriksaan sumber lainnya”¹¹⁹.
3. Observasi terus menerus

Observasi terus menerus yaitu mengadakan observasi terus menerus terhadap subyek penelitian untuk memahami gejala lebih mendalam pada proses yang terjadi di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura.

¹¹⁹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung: 2002, hlm. 330

Beberapa komponen analisa tersebut dalam proses dan saling berkaitan, sehingga menentukan hasil akhir dari penelitian data yang disajikan secara sistematis berdasarkan tema-tema yang dirumuskan.

G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini melalui empat tahapan, yaitu : a. tahap sebelum ke lapangan, yaitu meliputi kegiatan: menyusun proposal penelitian, menentukan fokus penelitian, konsultasi fokus penelitian kepada pembimbing, menghubungi lokasi penelitian, mengurus ijin penelitian, b. tahap pekerjaan lapangan, yaitu meliputi kegiatan : pengumpulan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian dan pencatatan data, c. tahap analisis data, yaitu meliputi kegiatan: organisasi data, penafsiran data, dan pengecekan keabsahan data, dan d. tahap penulisan laporan, yaitu meliputi kegiatan: penyusunan hasil penelitian, konsultasi hasil penelitian kepada pembimbing, dan perbaikan hasil konsultasi penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Subyek Penelitian

a. Letak Geografis Kabupaten Sumenep Madura

Penentuan obyek penelitian sangat penting karena berhubungan dengan data-data yang harus dicari sesuai dengan fokus penelitian yang ditentukan, lokasi penelitian juga menentukan apakah data bisa diambil dan memenuhi syarat baik volumenya maupun karakter data yang dibutuhkan dalam penelitian. Pertimbangan geografis serta sisi praktis seperti waktu, biaya dan tenaga akan menentukan lokasi penelitian. Mempertimbangkan hal tersebut, peneliti melakukan penelitian di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura.

Pemilihan lokasi penelitian ini dengan maksud menemukan sebuah desa yang relevan dengan tujuan penelitian dan mendapat data yang valid. Karena penelitian kualitatif lebih condong pada ketajaman peneliti itu sendiri untuk mencari celah dan menjadikan sebuah kesimpulan yang berarti dan menjadi penemuan dan pengetahuan baru. Pilihan terhadap Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura berdasarkan pada pertimbangan letak geografisnya.

Letak geografis suatu daerah sebagai kondisi alamiah yang sangat penting untuk daerah tersebut dalam melaksanakan tugas-tugas

pembangunan dimasa sekarang dan yang akan datang. Oleh karena itu keadaan geografis suatu daerah mempunyai nilai yang tinggi, dalam artian bagi pembangunan wilayah tersebut maupun dalam rangka menunjang pembangunan nasional.

Kabupaten Sumenep terletak diantara $113^{\circ} 32'54''$ BT- $116^{\circ} 16'48''$ BT dan diantara $4^{\circ} 55'$ LS- $7^{\circ} 24'$ LS dengan batas-batas berikut:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Timur : Laut Jawa/ Laut Flores
- Sebelah Selatan : Selat Madura
- Sebelah Barat : Kabupaten Pamekasan

Secara geografis wilayah Kabupaten Sumenep terbagi menjadi dua bagian, yaitu wilayah daratan dan kepulauan dengan masing-masing Bagian daratan luasnya 1.146,93 kilometer persegi atau sekitar 54,79%. Bagian daratan ini terbagi menjadi 18 (delapan belas) Kecamatan. Meskipun Kabupaten Sumenep dapat dibagi secara tegas yakni terdiri dari wilayah lautan dan daratan, akan tetapi diwilayah daratan tertentu masih ditemukan satu pulau kendati tidak terlampau besar. Wilayah dimaksud adalah Kecamatan Dungkek yang terdapat pulau Giliyang dan juga Kecamatan Talango yang terdapat pulau Poteran.

Sedangkan wilayah kepulauan luasnya 946,53 kilometer persegi atau sekitar Pulau-pulau ini yang berpenghuni sebanyak 48 pulau dan 78 pulau tidak berpenghuni. Berdasarkan Peraturan Bupati 45,21 %. Wilayah kepulauan meliputi 126 pulau. Sumenep Nomor 11 Tahun 2006 tentang

Luas Wilayah Administrasi Pemerintah Kabupaten Sumenep, telah ditetapkan 126 pulau bernama. Bagian kepulauan terbagi atas 9 (sembilan) Kecamatan yaitu: kecamatan Giligenting, Talango, Nonggunong, Gayam, Ra'as, Arjasa, Sapeken, Masalembu dan Kecamatan Kangayan. Kondisi tersebut, telah memperkaya sumber daya alam, baik yang terdapat di darat, laut dan udara, dalam bentuk keanekaragaman flora, fauna, sumber daya mineral dan sumber daya air yang diharapkan dapat didayagunakan secara optimal, bertanggungjawab dan berkelanjutan demi kesejahteraan masyarakat.

Sebagai gambaran terhadap kondisi geografis Pemerintah Kabupaten Sumenep, pulau paling utara adalah Pulau Karamaian yang termasuk wilayah Kecamatan Masalembu dengan jarak \pm 151 mil laut dari Kecamatan Kalianget dan pulau paling timur adalah Pulau Sakala termasuk wilayah Kecamatan Sapeken dengan jarak +165 mil laut dari Kecamatan Kalianget.

Secara administrasi wilayah Kabupaten Sumenep dibagi menjadi 27 Kecamatan (18 Kecamatan daratan dan 9 Kecamatan kepulauan), 328 Desa (242 Desa di daratan dan 86 Desa di kepulauan), dan 4 (empat) Wilayah Kelurahan.¹¹⁶

b. Sejarah dan Letak Geografis Desa Legung Timur

Keadaan geografis Desa Legung timur, Kecamatan Batang-Batang sebagai berikut: Luas 368,73 Ha terdiri atas 46 RT, 10 RW, dan 8 Dusun,

¹¹⁶ Madura Online, *Mengenal Kabupaten Sumenep*, <http://maduraonline88.blogspot.co.id/2014/11/mengenal-kabupaten-sumenep.html>, (diakses 18 April 2016 jam 19.13 wib)

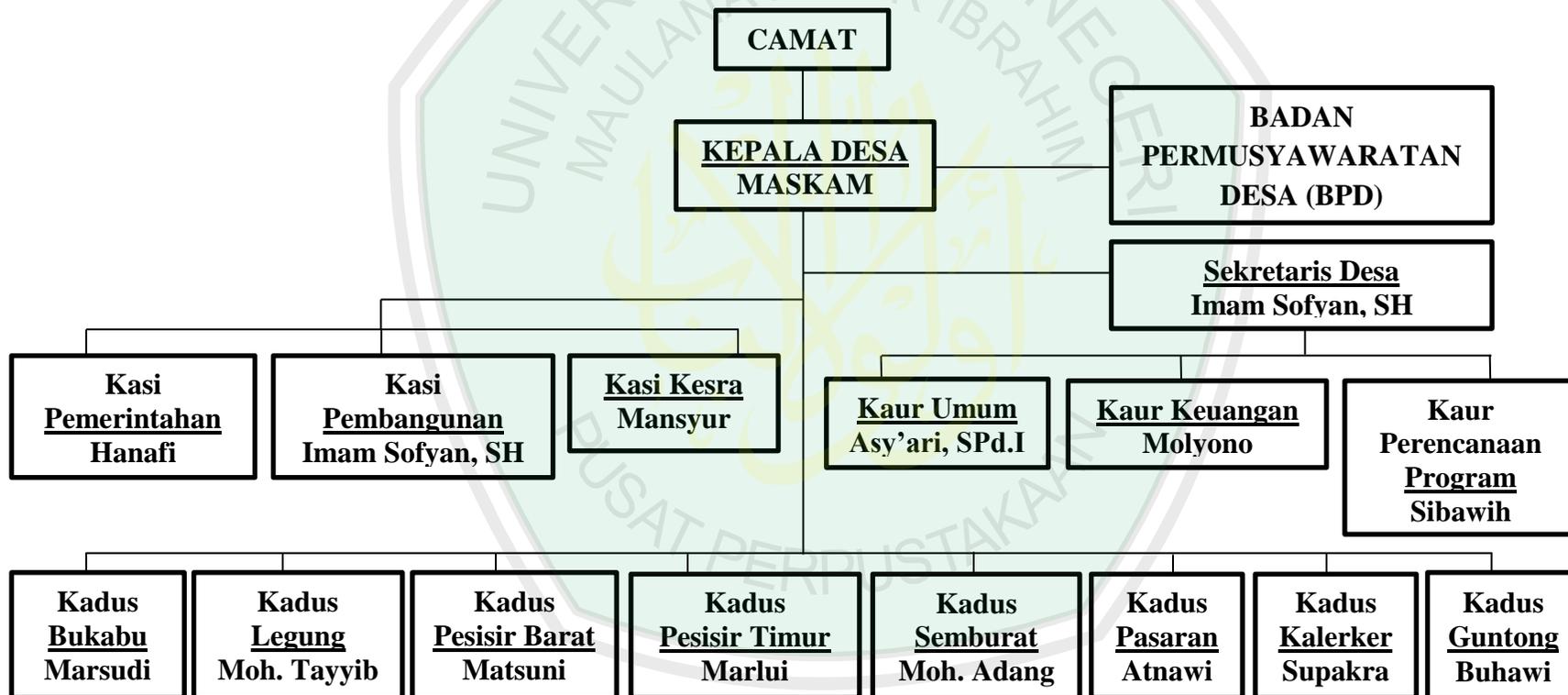
yaitu Samburat, Pesisir Timur, Pesisir Barat, Pasaran Legung, Kalerker, Bukabu, dan Guntang. Desa Legung Timur berada pada ketinggian 0,200 meter dari permukaan air. Curah hujan mencapai 1.052 mm dan suhu udara rata-rata 30° Celcius.

Secara Administrasi Desa Legung Timur terletak sekitar 6,7 Km dari ibu kota Kecamatan Batang-Batang, kurang lebih 27,7 Km dari Kabupaten Sumenep, dengan dibatasi oleh wilayah desa-desa tetangga diantaranya di sebelah utara berbatasan dengan laut jawa, sebelah timur berbatasan dengan desa Da-pinda, sebelah selatan berbatasan dengan desa Nyabakan Barat, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Legung Barat.

Pada umumnya masyarakat Legung Timur dan Desa Legung Timur adalah nelayan dengan mata pencaharian penduduk sebagai pelaut yang sudah merupakan pekerjaan tetap mereka. Pekerjaan melaut dilakukan pada jam malam untuk menangkap ikan di laut lepas yang merupakan batas utara Desa Legung Timur dan Laut Jawa merupakan aktivitas keseharian dalam menekuni pekerjaannya sebagai nelayan. Sebagian besar pula masyarakat Desa Legung Timur berprovesi sebagai petani, pedagang dan pengusaha.

c. Sistem Pemerintahan

Gambar 2. STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA LEGUNG TIMUR 2015-2020



Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

d. Demografi Desa Legung timur

1) Komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin yang sudah dilakukan pengelompokkan antara laki-laki dengan perempuan, dimana jumlah perempuannya lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki.

Adapun jumlah penduduk Desa Legung Timur yaitu 4.610 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 2.138 jiwa, sedangkan berjenis perempuan berjumlah 2.472 jiwa.⁶⁰

TABEL 2.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN
DI DESA LEGUNG TIMUR⁶¹

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase %
1	Laki-laki	2.138 orang	46,38%
2	Perempuan	2.472 orang	53.62%
	Jumlah	4.610 orang	100%

2) Komposisi Penduduk Berdasarkan Usia

Sedangkan jumlah penduduk Desa Legung Timur berdasarkan usianya dibagi menjadi 12 bagian yaitu: 1) Dari usia 0 sampai 4 tahun terdiri dari 257 orang, 2) Usia 5 sampai 9 tahun terdiri dari 271 orang, 3) Usia 10 sampai 14 tahun terdiri dari 335 orang, 4) Usia 15 sampai 19 tahun terdiri dari 334 orang, 5) Usia 20 sampai 25 tahun terdiri dari 390 orang, 6) Usia 25 sampai 29 tahun terdiri dari 380 orang, 7) usia 30 sampai 34 tahun

⁶⁰ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020)".

⁶¹ Dokumen. RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

terdiri dari 393 orang, 8) Usia 35 sampai 39 tahun terdiri dari 420 orang, 9) Usia 40 sampai 44 tahun terdiri dari 384 orang, 10) Usia 45 sampai 49 terdiri dari 403 orang, 11) Usia 50 sampai 54 tahun terdiri dari 336 orang, 12) Usia 55 sampai 59 tahun terdiri dari 230 orang, 13) Usia lebih dari 60 tahun terdiri dari 577 orang.⁶²

TABEL 3.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN STRUKTUR USIA
DI DESA LEGUNG TIMUR⁶³

No	Usia (Tahun)	Jumlah	Prosentase %
1	0-4	257 orang	3,40%
2	5-9	271 orang	5,60%
3	10-14	335 orang	7,30%
4	15-19	334 orang	7,30%
5	20-24	390 orang	8,50%
6	25-29	380 orang	8,30%
7	30-34	393 orang	8,60%
8	35-39	420 orang	9,10%
9	40-44	384 orang	8,30%
10	45-49	403 orang	8,80%
11	50-54	336 orang	7,30%
12	55-59	230 orang	5,00%
13	>60	577 orang	12,50%
	Jumlah	4.610 orang	100,00%

e. Mata Pencaharian Masyarakat Desa Legung Timur

Adapun keadaan sosial ekonomi masyarakat Desa Lgung Timur sebagian besar yaitu: Tidak Bekerja terdiri dari 1.255 orang, Petani/Pekebun terdiri dari 886 orang, Buruh Tani terdiri dari 125 orang, Pegawai

⁶² Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020)".

⁶³ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

Negeri Sipil terdiri dari 120, Karyawan Swasta terdiri dari 91, Pedagang terdiri dari 363 orang, pensiunan terdiri dari 5 orang, Transportasi terdiri dari 19 orang, Buruh Harian Lepas terdiri dari 2 orang, Guru terdiri dari 95 orang, Nelayan terdiri dari 1146, dan Wiraswasta terdiri dari 503.

Desa Legung timur adalah daerah pantai atau menurut tipologinya merupakan daerah pesisir, sehingga sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai nelayan, sebagian sebagai buruh dan wiraswasta serta bertani adalah pekerjaan sampingan guna untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.⁶⁴

TABEL 4.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN MATA PENCAHARIAN
DI DESA LEGUNG TIMUR⁶⁵

No	Macam Pekerjaan	Jumlah	Prosentase %
1	Tidak Bakerja	1.255 orang	27,22%
2	Petani/Pekebun	886 orang	19,22%
3	Buruh Tani	125 orang	2,71%
4	Pegawai Negeri Sipil	120 orang	2,60%
5	Karyawan Swasta	91 orang	1,97%
6	Pedagang	363 orang	7,88%
7	Pensiunan	5 orang	0,11%
8	Transportasi	19 orang	0,41%
9	Buruh Harian Lepas	2 orang	0,04%
10	Guru	95 orang	2,06%
11	Nelayan	1146 orang	24,86%
12	Wiraswasta	503 orang	10,91%
	Jumlah	4.610 orang	100,00%

⁶⁴ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020)".

⁶⁵ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

2. Gambaran Keadaan Keluarga Masyarakat Nelayan di Desa Legung Timur

Masyarakat di Desa Legung Timur mayoritas merupakan masyarakat nelayan dan kelompok-kelompok orang yang menguntungkan hidupnya dari hasil laut, meliputi: pedagang ikan, pemilik (juragan) kapal dan distributor ikan ke luar daerah. Sistem kerja nelayan beraneka ragam. Ada yang kerja satu minggu penuh, ada yang seminggu datang dua kali, dan ada pula yang kerjanya hanya sehari.

Sebagaimana yang dijelaskan bapak Mulahwan Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan:

Palako Korsen bede 18 oreng 1 se andik Korsen ben 17 palako, alako ronterosan. Mangkat alako kera-kera pokol 15.30 ben mole kalagguannah, ngibeh sango bik-dibik. Sabben alako ngabik ± 1.200.000 kaangguy mesin, kodu nginep mon tak nginep rogi gun eabik ka messinnah. Hasellah sabben alako mon osom juko' ± 25.000.000 mon laepn ± 1.000.000 ebegi sasuai paratoran antara jeregen ben palako samarena ekorangi sakabbiyannah biaya. (Pekerja *Korsen* terdiri dari 18 orang 1 pemilik *Korsen* dan 17 anggota, sistem bekerjanya secara terus menerus. Berangkat kerja sekitar jam 15.30 dan pulang pada pagi hari berikutnya, mereka membawa bekal makan masing-masing. Sekali bekerja menghabiskan bahan bakar ± 1.200.000 harus bermalam kalau tidak bermalam atau tidak pulang pagi maka akan rugi hanya menghabiskan bahan bakar. Hasil tangkapan sekali melaut kalau lagi musim ikan (*osom juko'*) ± 25.000.000, tetapi jika musim (*laep*) bukan musim ikan ± Rp. 1.000.000 dibagi menurut peraturan tertentu yang berbeda-beda antara juragan dan para nelayan setelah dikurangi semua biaya operasi).⁶⁶

Dengan sistem pembagian hasil tangkapan yang ada, sebenarnya hasil yang diperoleh nelayan buruh tidaklah besar. Apalagi jika ada kerusakan mesin, peralatan, atau bagian mesin yang lain, biasanya juragan akan

⁶⁶ Wawancara dengan Mulahwan, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 20 April 2016.

membebankan biaya tersebut pada hasil tangkapan yang diperoleh sebelum dibagi 18 orang, yaitu juragan mendapat setengah dari hasil yang diperoleh, lalu setengah sisanya dibagi lagi 18 bersama nelayan buruh.

Sedangkan untuk Calepak dan Pagur sebagaimana yang dijelaskan oleh bapak Amad Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan:

“Alako mon tile mosem juko’ otabe anginna nyaman, mangkat sobbuh mole ben-aben. Alatte pagur jaring tasi mon calepak jering nilon. Pangaselanna pade pei antara calepak ben pagur ± Rp. 2.000.000 mon mosem juko’ tape mon tadek juko’ ± Rp. 150.000. (Hanya bekerja jika musim ikan (*osom juko*’) tiba, berangkat subuh dating siang hari. Alatnya pagur jarring tasi kalau calepak jarring nilon. Pendapatannya sama saja antara pagur dan calepak ± Rp. 2.000.000 jika bukan musim ikan ± Rp. 150.000)”⁶⁷

Dibanding masyarakat lain perempuan merupakan kedudukan dan peranan yang penting. Dalam masyarakat nelayan misalnya kegiatan penangkapan ikan di laut tetap menjadi tanggung jawab dan pekerjaan laki-laki, sedangkan kaum perempuan terlibat aktif dalam kegiatan perdagangan, khususnya perdagangan ikan. Istri nelayan yang sangat bersemangat dalam menyambut hasil ikan tangkapan suaminya. Sebagaimana yang telah digambarkan pada lampiran gambar 4. Gambar 5. Dan gambar 6. Para istri yang sangat antusias dalam menyambut suaminya yang baru saja pulang bekerja selanjutnya untuk pelaksanaan pelelangan ikan.

⁶⁷ Wawancara dengan Amad, Salah Satu Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 20 April 2016.

TABEL 5.
PEMETAAN STRATIFIKASI NELAYAN
DI DESA LEGUNG TIMUR⁶⁸

Stratifikasi Nelayan	Nama Nelayan	Jumlah Anggota	Penghasilan
Nelayan Juragan	Pemilik Korsen	18 orang (1 Juragan 17 pekerja)	(+) Rp. 25.000.000 (-) Rp. 1.000.000
Nelayan Perorangan	Calepak (Alat tangap jarring Nilon)	1 orang	(+) Rp. 2.000.000 (-) Rp. 150.000
	Pagur (Alat tangkapnya jarring Tasi)	1 orang	(+) Rp. 2.000.000 (-) Rp. 150.000
Nelayan Buruh	Pekerja Korsen	17 orang	(+) Rp. 750.000 (-) Rp. 30.000

Keadaan keluarga nelayan di Desa Legung Timur Sebagaimana yang diuraikan bapak Maskam:

“Mon masalah begko iye rata-rata begus. Tape gun benkona se begus mon tile alako tak olle se ekabellie berres usah ajuel pakakas andikna se bede elemerina. (kalau masalah rumah iya rata-rata bagus. Tapi rumah yang bagus itu kalau tidak ada hasil dari melaut yang yang mau beli beras harus jual peralatannya yang ada di lemarinya)”⁶⁹.

Uniknya, ketergantungan masyarakat setempat dengan pasir demikian kuat, sehingga tidak mengherankan disetiap kamar, rumah-rumah di perkampungan itu, terdapat sepetak bidang dalam ruang berukuran 3 sampai 4 meter persegi sebagai tempat istirahat dan tidur mereka.

Bahkan ditempat-tempat tertentu, sebut saja warga yang memiliki kekayaan lebih sehingga membangun rumah bagus serta perlengkapan perabot yang lumayanpun, tetap mereka menyisakan tempat untuk petak

⁶⁸ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

⁶⁹ Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

berpasir, bahkan petak-petak itu tidak terpisah dengan difan, ranjang yang berkasur busa empuk sekalipun. Tetap ketika mereka akan menikmati tidur, lebih pasir. Bukan hanya tidur, dalam proses kelahiran bayipun mereka lebih suka memilih tempat yang berpasir. Sebagaimana yang telah digambarkan dalam lampiran Gambar 9.

a. Keadaan Pendidikan Desa Legung Timur

Pendidikan orangtua sangat berpengaruh terhadap pola pola perkembangan anak. Fenomena yang terjadi kebanyakan orangtua menginginkan anaknya menjadi orang yang sukses dalam pendidikan maupun karirnya, sehingga masa yang akan datang mereka dapat memperbaiki kualitas hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Tinggi rendahnya pendidikan seseorang terkadang sangat mempengaruhi pola pemikiran seseorang. Cara menyikapi sebuah masalah antara orang yang berpendidikan tinggi jelas terlihat perbedaanya disbanding orang yang berpendidikan rendah, terkadang orang yang berpendidikan tinggi dalam memutuskan masalah lebih bijak dan lebih mempertimbangkan masa depan dibandingkan dengan yang berpendidikan rendah.

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Legung Timur adalah mayoritas Belum/ Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD terdiri dari 3.506 orang, Tamat SD/ sederajat terdiri dari 608 orang, Tamat SMP/ sederajat terdiri dari 272 orang, Tamat SMA/ sederajat terdiri dari 189 orang, Diploma II/ III terdiri dari 15 orang, Diploma IV/ Strata I

terdiri dari 19 orang, dan Strata II terdiri dari 1 orang.⁷⁰ Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Maskam:

“Ummm... engki mon eka enje nak-kanak se lulus SMA pon lumayan bennyak katembeng dulluh, masyarakat gerowa ampon lumayan bennyak se sadar tentang parlona pendidikan. (kalau disini yang lulus SMA sudah lumayan banyak, karena masyarakat sudah banyak yang sadar tentang pentingnya pendidikan).”⁷¹

TABEL 6.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN TAMAT SEKOLAH
DI DESA LEGUNG TIMUR⁷²

No	Pendidikan	Jumlah	Prosentase %
1	Belum/ Tidak Sekolah/ Tidak Tamat SD	3.506 orang	76,05%
2	Tamat SD	608 orang	13,8%
3	Tamat SLTP	272 orang	5,90%
4	Tamat SLTA	189 orang	4,10%
5	Diploma II/III	15 orang	0,32%
6	Diploma IV/ Strata I	19 orang	0,41%
7	Strata II	1 orang	1,02%
Jumlah		4.610 orang	100,00%

Dengan melihat tabel diatas maka dapat diketahui bahwa sarana pendidikan di Desa Legung Timur masih sangat minim karena seperti Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) terdapat 2 lokal, Taman Kanak-Kanak (TK) terdapat 4 lokal, Sekolah Dasar (SD) terdapat 5 lokal, Sekolah Menengah Pertama (SMP/ sederajat) terdapat 1 lokal, Sekolah Menengah Atas (SMA) terdapat 1 lokal, Pondok Pesantren terdapat 1 lokal, dan Lembaga Kursus terdapat 1 lokal. Padahal

⁷⁰ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 ”RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020”.

⁷¹ Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

⁷² Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

sarana pendidikan seperti ini sangat diperlukan untuk keberlanjutan pendidikan anak, apalagi letak Desa ini sangat jauh dari pusat Ibu Kota Kecamatan lebih-lebih pusat Ibu Kota Kabupaten.⁷³

TABEL 7.
JUMLAH FASILITAS PENDIDIKAN
DI DESA LEGUNG TIMUR⁷⁴

No	Pendidikan	Jumlah
1	PAUD	2 lokal
2	TK	4 lokal
3	SD	5 lokal
4	MTs	1 lokal
5	SMA	1 lokal
6	Pondok Pesantren	1 lokal
7	Lembaga Kursus	1 lokal
Jumlah		

b. Keadaan Ekonomi

Ekonomi merupakan bagian yang sangat berpengaruh bagi pertumbuhan suatu wilayah oleh karena itu disetiap sumber daya alam yang potensial dikategorikan sebagai unggulan perlu dikembangkan lebih lanjut dalam sentra-sentra produksi. Adapun unggulan yang potensial dapat dikembangkan di Desa Legung Timur dan menjadi modal dasar pertumbuhan wilayah adalah: perikanan laut, pertanian, perdagangan, peternakan, dan tambak. Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Maskam:

⁷³ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020)".

⁷⁴ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

“Enggih mon perekonomian e Disah ka enjeh bedhe se sogi, enggih bedhe se malarat. Jek nyamana masyarakat paste bedhe kabhide’en. (iya kalau tentang perekonomian di Desa ini ada yang kaya ada juga yang miskin, namanya masyarakat pasti ada perbedaan).”⁷⁵

Ketersediaan fasilitas-fasilitas sosial ekonomi dalam rangka meningkatkan perekonomian masyarakat Desa Legung Timur yaitu: Lembaga Keuangan Mikro (Kopwan 1 buah dan Badan Kredit 2 buah), Pasar Bagunan Semi Permanen 1 Lokal), Usaha Jasa (Service Sepeda Motor 5 Lokal, Service Elektronika 4 Lokal, Counter Hp/ Pulsa 5 Lokal, Meubel 8 Lokal, Jahit/ Bordir 6 Unit, dan Cuci Mobil 2 Lokal), serta Perikanan (Perikanan 11 Unit).⁷⁶

TABEL 8.
JUMLAH FASILITAS SOSIAL EKONOMI
DI DESA LEGUNG TIMUR⁷⁷

No	Fasilitas	Sarana	Jumlah
1	Lembaga Keuangan Mikro	Kopwan	1 Buah
		Badan Kredit	2 Buah
2	Pasar	Bagunan Semi Permanen	1 Lokal
3	Usaha Jasa	Service Sepeda Motor	5 Lokal
		Service Elektronika	4 Lokal
		Counter Hp/ Pulsa	5 Lokal
		Meubel 8 Lokal	8 Lokal
		Jahit/ Bordir	6 Unit
		Cuci Mobil	2 Lokal
4	Perikanan	Perikanan	11 Unit

⁷⁵ Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

⁷⁶ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 ”RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020”.

⁷⁷ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

c. Keadaan Kesehatan Desa Legung Timur

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Kesehatan sangatlah erat kaitannya dengan kesejahteraan, semakin baik kondisi kesehatan seseorang maka tingkat produktifitasnya juga akan semakin baik.

Mengingat kondisi geografis dan mulai memahaminya masyarakat Desa Legung Timur terhadap aspek kesehatan, terutama yang berkaitan langsung dengan fisik mereka yang menyangkut kebersihan, dan minimnya fasilitas air bersih maka beberapapenyakit sering terjadi dimasyarakat, yaitu: Diare, Gatal-gatal, Muntaber, Infeksi Saluran pernafasan. Berdasarkan data yang ada dimana sarana dan prasarana kesehatan yang dimiliki oleh Desa Legung Timur terdiri atas 1 unit Poskendes, 2 unit Polindes, dan 6 unit posyandu dengan tenaga kerja kesehatan yaitu 1 tenaga Bidan 2 Perawat yang dibantu oleh 20 Kader Kesehatan Posyandu.⁷⁸

⁷⁸ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 ”RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020”.

TABEL 9.
JUMLAH FASILITAS KESEHATAN
DI DESA LEGUNG TIMUR⁷⁹

No	Kesehatan	Jumlah
1	Polindes	2 unit
2	Poskesdes	1 unit
3	Posyandu	6 unit
Jumlah		9 unit

d. Keadaan Sosial Budaya Desa Legung Timur

Perspektif Buaya Masyarakat Desa Legung Timur sangat kental dengan budaya islam. Hal ini dapat dimengerti karena hampir semua Desa di Kabupaten Sumenep sangat kuat terpengaruh pusat kebudayaan islam yang tercermin dari keberadaan pondok pesantren yang ada di Sumenep.

Budaya masyarakat Desa legung Timur masih sangat kental dengan budaya ketimurannya. Tradisi budaya ketimuran sendiri berkembang dan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama atau kepercayaan masyarakat sebelum agama islam masuk. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada dimasyarakat, terutama agama islam, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh peringatan tahun baru Hijriyah dengan melakukan doa bersama di masjid dan mushallah-mushallah. Contoh lain ketika peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, yang diperingati di masjid-masjid dan mushallah da nada juga yang

⁷⁹ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

diperingati di rumah warga yang kehidupannya sudah diatas cukup. Biasanya pada peringatan ini masyarakat menyediakan berbagai macam hidangan yang berupa buah-buahan dan makanan serta membuat nasi tumpeng dan lain sebagainya.

Penduduk Desa Legung Timur sebagian besar beragama islam yaitu 4.597 orang, sedangkan yang memeluk agama Kristen terdiri dari 13 orang.⁸⁰

TABLE 10.
JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN AGAMA
DI DESA LEGUNG TIMUR⁸¹

No	Agama	Jumlah	Prosentase %
1	Islam	4.597 orang	99,70%
2	Katholik	-	
3	Kristen	13 orang	0,30%
4	Hindu	-	
5	Budha	-	
Jumlah		4.610 orang	100,00%

Adapun jumlah sarana agama di Desa Legung Timur yaitu terdapat 5 buah Masjid, 25 buah Mushalla, dan 6 lokal pemakaman.⁸²

⁸⁰ Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020)".

⁸¹ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

⁸² Untuk Lebih Jelasnya Dapat Dilihat Pada Tabel II, Diperoleh Dari Arsip Desa Legung Timur, Diambil Pada, Tanggal 04 Mei 2010 "RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020)".

TABEL 11.
JUMLAH FASILITAS AGAMA
DI DESA LEGUNG TIMUR⁸³

No	Sarana Keagamaan	Jumlah
1	Masjid	5 buah
2	Mushalla	25 buah
3	Pemakaman	6 lokal
Jumlah		Sarana

3. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya

Stratifikasi masyarakat nelayan dalam bentuk kelas ekonomi yang ada di Desa Legung Timur terdiri atas:

- a. Nelayan Juragan (Pemilik *Korsen*), nelayan ini merupakan nelayan pemilik perahu dan alat penangkap ikan yang mempunyai pekerja nelayan buruh sebagai pembantu dalam usahanya menangkap ikan di laut.
- b. Nelayan Perorangan ada 2 macam yaitu *Calepak* dan *Pagur* sama-sama mempunyai alat tangkap sendiri, sedangkan perbedaannya hanya pada alat tangkapnya kalau *Calepak* alat tangkapnya dari jaring Nilon (*Jurong*).sedangkan *Pagur* alat tangkapannya dari jarring Tasi (*sitet*)
- c. Nelayan buruh, yaitu nelayan yang tidak memiliki alat produksi dan modal, tetapi memiliki tenaga yang dijual kepada nelayan juragan (Pemilik *Korsen*) untuk membantu menjalankan usaha penangkapan ikan di laut.

⁸³ Dokumen, RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

Sebagaimana yang dituturkan oleh bapak Maskam:

“Mon nelayan gerowa bedhe 3 (tello) macem tingkatan, sepaleng tenggi enggi Jeregen kapal tabena se andik Kapal Korsen. Korsen gerowa sa kapal bedhe 18 (bellu belles) Oreng, 1 (sittong) Jeregen ben 17 (petto belles) se nuro’ alako. E bebe’ennah Korsen bedhe Calepak ben Pagur, padhe andik alat dibik ben padhe elakoni oreng 1 (sittong), gun bidhena nengngi jeringnga se Calepak jeringnga nyamana Jurong deri benang Nilon mon se Pagur jeringnga nyamana Sitet dari benang Tasi. Laah... se paleng mandhep enggih anuu.. se nuro’ ka Korsen gerowa soalla tak andik alat dibik ben hasella alako gik ebagi-begi ben jeregen Korsen. (Kalau Nelayan itu ada 3 tingkatan, yang paling tinggi iya Juragan Kapal atau yang puna kapal Korsen. Satu kelompok Korsen ada 18 orang, 1 Juragan dan 17 yang ikut bekerja. Di tingkatan selanjutnya yaitu Calepak dan Pagur, sama-sama memiliki alat sendiri dan sama-sama 1 orang, hanya bedanya di alatnya saja kalau Calepak nama jaringnya Jurong dari benang Nilon sedangkan Pagur nama jaringnya Sitet dari benang Tasi. Laah... tingkatan yang paling bawah iya anuu.. yang ikut bekerja ke Korsen itu karena tidak punya alat tangkap sendiri dan hasil kerjanya masih di bagi-bagi dengan Juragan Korsen).”⁸⁴

Dari pedagang besar di jual lagi kepemandang. Pemandang yaitu orang yang membeli ikan dengan jumlah yang banyak kepada pedagang besar dan dipindang (dimasak) dengan tujuan dijual lagi ke konsumen. Hubungan kerja antara nelayan berlaku perjanjian tidak tertulis, juragan dalam hal ini berkewajiban menyediakan bahan bakar untuk keperluan operasi penangkapan ikan (peralatan lampu, jaring/ payang, dll). Secara umum antara juragan dan nelayan menggunakan sistem pinjaman ikatan. Pinjaman ikatan ini sejenis dengan “uang kontrak kerja”, dimana juragan memberi pinjaman uang kepada nelayan. Jika nelayan ingin pindah kerja ke pemilik perahu yang lain (juragan) maka nelayan tersebut harus melunasi terlebih dulu pinjaman ikatan tersebut.

⁸⁴ Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

Pendidikan tinggi merupakan langkah yang di tempuh selanjutnya bagi siswa yang sudah tamat SMA/ sederajat, sedangkan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi yaitu perguruan tinggi. Cita-cita dan keinginan dalam setiap siswa yang sudah lulus tingkat menengah atas itu sudah pasti ada untuk melanjutkan.

Apabila mereka berpendapat bahwa pendidikan itu penting maka mereka akan berusaha meningkatkan pendidikannya. Untuk memperoleh data tentang perspektif nelayan terhadap pendidikan tinggi, penulis menggunakan pendekatan interview kepada para nelayan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan kepala desa. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka. Seperti yang di ungkapkan oleh bapak Maskam:

“Parlo buk, ka angguy nambah elmo, sopajeh magempang deggik e budi are mon nyare kalakoan. Malah mon bisa kaule terro akuliaah jugen. Jek pendidikan kaule norok paket B ben C polana deddiye kalebun. (penting bak, untuk menambah ilmu, agar gampang nanti mendapat pekerjaan. Malah kalo bisa saya ingin kuliah juga, pendidikan saya hanya ikut paket B dan C karena jadi Kepala Desa).”⁸⁵

Hal yang sama dikatakan bapak Mulahwan pemilik Korsen/ Nelayan Juragan bahwasanya:

“Parlo, kaangguy nak-kanak gampang nemmo lako. Olle tak agentong ka pangaselan tasek padhena kaule. (penting, supaya anak-anak gampang mendapatkan pekerjaan. Agar tidak hanya bergantung sama penghasilan laut seperti saya).”⁸⁶

⁸⁵ Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

⁸⁶ Wawancara dengan Mulahwan, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 20 April 2016.

Pendapat yang serupa juga sampaikan oleh bapak Amad salah satu pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, bahwa:

“Enggi parloh, nak-kanak gerowa olle penter ben andik pangalaman, matak padhe ben reng toana se tak tao ka napa. (iya penting, agar anak-anak pintar dan punya pengalama, biar tidak sama seperti saya yang kurang berpengetahuan).”⁸⁷

Pandangan yang sama oleh bapak Santoso Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, bahwa:

“Parlo paranah, olle gampang nyare kalakoan. (sangat penting agar gampang mencari pekerjaan).”⁸⁸

Paparan yang sama tentang pendidikan tinggi juga diungkapkan oleh Fendi salah satu anak nelayan pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan bahwa:

“Akuliah roa parlo, olle bennyak pangalaman ben pangataowan ben deddi guru. (kuliah itu penting agar banyak pengalaman dan pengetahuan dan jadi guru).”⁸⁹

Ada juga nelayan yang mengatakan bahwasanya pendidikan itu tidak begitu penting asal bisa baca tulis saja itu sudah cukup. Pandangan tentang pendidikan seperti itu juga mempengaruhi pendidikan anak. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Sanusi salah satu Pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan yaitu:

⁸⁷ Wawancara dengan Amad, Salah Satu Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 20 April 2016.

⁸⁸ Wawancara dengan Santoso, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan buruh, tanggal 20 April 2016.

⁸⁹ Wawancara dengan Fendi, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik calepak/ Nelayan Perorangan, tanggal 22 April 2016.

“Tak pate parloh, polana mon nyare kalakoan gerowa tak kodhu akuliah gelluh. (tidak begitu penting, karena kalau mencari pekerjaan itu tidak harus kuliah dulu).”⁹⁰

Pendapat yang sama diungkapkan oleh bapak Rohim Pekerja korsen/

Nelayan Buruh, bahwa:

“mon parlonna parlo, tape tak kose ten, se penting bisa maca ben noles. (kalau masalah perlu iya perlu, tapi gak begitu perlu, yang penting bisa baca dan nulis)”⁹¹

Kendala biaya kerap menjadi faktor utama penghalang anak untuk mengakses pendidikan. Ketiadaan biaya memaksa mereka memutuskan tidak bersekolah atau putus sekolah.

Hal tersebut sebagaimana yang diungkapkan oleh Bapak Maskam

Kepala Desa Legung Timur:

“Faktorra enggih biaya jek orang toana gun alako tasek sepangaselanna tak tanto, ben pole tradisi pajuduen gerowa sabegien gik bedhe. (faktornya ya biaya orang tuanya hanya bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak tentu, dan juga tradisi perjodohan sebagian masih ada).”⁹²

Seperti halnya yang dikatakan oleh bapak Sahri, pemilik Pagur/

Nelayan Perorangan, bahwa:

“enggi biayana tak cokop. Mon nak-kanak pangaterrona raje tape iye reng toana tak andik pesse (iya biayanya tidak cukup. Kalau anak-anak mempunyai keinginan besar tapi orang tuanya tidak punya uang)”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Sanusi, Salah Satu Pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan, tanggal 22 April 2016.

⁹¹ Wawancara dengan Rohim, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 22 April 2016.

⁹² Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

⁹³ Wawancara dengan Sahri, Salah Satu Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 25 April 2016.

Pendapat yang sama juga disampaikan oleh Mathari Pekerja Korsen/

Nelayan buruh, bahwa:

“tak andik biaya buk, semanerrossagie anak sampek akuliah. Tinggel cokop bisa maca sareng noles pei. (tidak memiliki biaya bak, yang mau melanjutkan pendidikan anak sampai kuliah. Asalkan bisa baca dan nulis saja).”⁹⁴

Seorang Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh juga mempunyai pendapat yang sama yaitu bapak Razak, bahwa:

“enggi biaya se deddi panghambet pendidikan nak-kanak, jek cara nika kaodieenna kaule. Hasella alako gerowa mon tak olle tak cokop ekabellie berres lekkak, enggi mon olle pende bedede lebbina ka anggyu kabutoan lagguna. (iya biaya yang jadi penghambat pendidikan anak-anak, seperti ini kehidupan saya. Hasil melaut itu kalau bukan musim ikan tidak cukup untuk membeli beras, iya kalau musim ikan lebih dari cukup tapi itu untuk kebutuhan besok)”.⁹⁵

Alasan yang sama juga disampaikan oleh salah satu anak nelayan Korsen/ Nelayan Juragan yang baru 2 bulan berhenti kuliah, bahwa:

“iye biayana se tadhek bak, engkok terroh ongunah sampek wisuda, tape beremma poleh. (iya biayanya bak, saya ingin sebenarnya sampai wisuda tapi mau gimana lagi).”⁹⁶

Pendapat lain, selain faktor ekonomi juga karena faktor sosial, yang masih saja tradisi jodoh menjodohkan disebagian masyarakat Desa legung masih berlaku. Inilah yang menjadi kegagalan dalam cita-citanya yang tinggi. Sebagai mana yang di katakana oleh Mita anak Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, bahwa:

⁹⁴ Wawancara dengan Mathari, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 25 April 2016.

⁹⁵ Wawancara dengan Razak, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 25 April 2016.

⁹⁶ Wawancara dengan Yanto, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 22 April 2016.

“engkok epalake’e mon reng towa kik kelas 3 SMA, iye tak bisa se nerrossagiye akuliah. (saya dinikahkan oleh orang tua sejak kelas 3 SMA, iya gak bisa yang mau meneruskan ke kuliah).⁹⁷

Dari hasil wawancara diatas harapan nelayan dalam menyekolahkan anaknya sangat besar, yaitu untuk masa depann orang tuanya dan masa depan anaknya agar anaknya kelak bisa membantunya dihari tua dan tidak mengikuti jejak orang tuanya yang bekerja sebagai nelayan.

4. Persentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya

Bagi keluarga yang kemampuan ekonominya tinggi cenderung lebih mudah untuk mencukupi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan makan akan lebih diperhatikan dengan makanan yang bergizi. Demikian pula dalam pemenuhan kebutuhan akan pendidikan, orang tua akan berusaha memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Setiap keluarga memiliki pengeluaran yang berbeda satu sama lain tergantung pada pendapatan yang diperolehnya. Semakin besar pendapatan bisaanya semakin besar pula pengeluaran yang dikeluarkannya. Artinya besar pendapatan berbanding linear dengan besarnya pengeluaran. Hal ini dikarenakan semakin banyak pula yang diinginkan dalam pemenuhan kebutuhan.

Dalam masyarakat nelayan umumnya berpenghasilan rendah karena faktor budaya masyarakat yang masih rendah, sehingga sering berkembang budaya hutang piutang dengan tetangga ataupun anak saudara dan proses

⁹⁷ Wawancara dengan Mita, Salah Satu Anak Nelayan Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 22 April 2016.

membayarnya ketika sanak saudara atau tetangga itu membutuhkan.

Seperti yang dikemukakan oleh bapak Maskam:

“Tak cukup buk, pamasukan ebending ben pangaloaran abennyaan pangaloaran. Enggih mon tak nemmo pole aotang ka tatanggeh. (tidak cukup bak, pemasukan dibandingkan dengan pengeluaran lebih banyak pengeluaran. Ya kalau tidak ada lagi terpaksa hutang ke tetangga)”.⁹⁸

Begitu pula yang dikatakan bapak Razak Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, bahwa:

“tak cukup, kadeng mon tile tak andik pesse sakaleh se ekasangoa anak asakola pei posang-posang. (tidak cukup, terkadang saat tidak punya uang sama sekali untuk uang saku anak ke sekolah saja kebingungan)”.⁹⁹

Masalah dana pendidikan di Desa Legung Kecamatan Timur untuk Pendidikan PAUD, TK, SD, MTs, dan SMA itu tidak ada biaya. Dimaksud dana yaitu uang saku anak nelayan ketika sekolah. Sebagaimana yang di katakana bapak Santoso pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan, bahwa:

“Mon sakolaan ekaenje gratis kabbi, gun sangona nak kanak kera-kera 200.000 ebu per bulan. (Kalau sekolah di sini gratis semua, hanya uang saku anak-anak kurang lebih Rp. 200.000 pern bulan)”.¹⁰⁰

Pendapat lain dikatakan bapak mulahwan selaku pemilik Korsen/ Nelayan Juragan bahwa pendidikan yang ada di Desa Legung Timur ini sudah gratis:

“Enggih mon sakolaan gratis buk, tape jejenna nak-kanak esakolaan gerowa enggi kera-kera 500.000 ebu per bulan. (Ya kalau sekolah

⁹⁸ Wawancara dengan Maskam, Kepala Desa Legung Timur, tanggal 1 April 2016.

⁹⁹ Wawancara dengan Razak, Salah Satu Pekerja Korsen/ Nelayan Buruh, tanggal 25 April 2016.

¹⁰⁰ Wawancara dengan Santoso, Salah Satu Pemilik Calepak/ Nelayan Perorangan, tanggal 22 April

gratis bak, tapi uang jajan anak-anak di sekolah ya kira-kira Rp. 500.000 per bulan)".¹⁰¹

Beda halnya dengan nelayan yang anaknya sudah kuliah di perguruan tinggi bapak Diwani Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, Bahwa:

"Anak kaule akuliah buk, enggi per bulen korang lebbih 1.000.000, laen pembayaran persemester genika. (anak saya kuliah bak, ya per bulan kurang lebih Rp. 1.000.000 masih belum pembayaran per semester itu bak)".¹⁰²

Ulasan yang serupa berkaitan dengan biaya pendidikan dikatakan Yanto anak Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan:

Pembayaran per semesester 1.200.000 bak, genika tergantung jurusanna kaule jurusan PJK (Pendidikan Jasmani Kesehatan) e STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) Sumenep. (Pembayaran pe semester Rp. 1.200.000 bak, itu tergantung jurusannya, saya jurusan PJK (Pendidikan Jasmani Kesehatan) di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) Sumenep)".¹⁰³

Sama halnya yang di katakana Mima anak Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan yang kuliah di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) dengan jurusan PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar):

"Per semerter 2.000.000 buk. (Persemester Rp. 2.000.000 bak)".¹⁰⁴

Dengan demikian Hasil wawancara diatas masalah dana yang dikeluarkan masyarakat nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya yaitu

¹⁰¹ Wawancara dengan Mulahwan, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 20 April 2016.

¹⁰² Wawancara dengan Diwani, Salah Satu Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 25 April 2016.

¹⁰³ Wawancara dengan Yanto, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik Korsen/ Nelayan Juragan, tanggal 22 April 2016.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Mima, Salah Satu Anak Nelayan Pemilik Pagur/ Nelayan Perorangan, tanggal 25 April 2016.

berbeda-beda, sementara yang melanjutkan ke perguruan tinggi itu biaya persemesternya tergantung pada jurusan yang dipilihnya.

B. Temuan Penelitian

1. Keadaan Desa Keadaan Keluarga Masyarakat Nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura

Berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang dan didukung dengan dokumentasi yang berupa RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengan) Desa Legung Timur tahun 2015-2020.

Keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya.

2. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosialnya

Berdasarkan fakta yang ada, dan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bahwasannya masyarakat nelayan di Desa Legung Timur di tinjau dari stratifikasi sosialnya terdapat beberapa perbedaan. Tingkat pendidikan seseorang itu tergantung pada bagaimana orang itu memandang pendidikan dan keadaan ekonomi mereka.

Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya adalah pendidikan tinggi itu hampir semua

responden mengatakan penting, agar anaknya tidak bernasib seperti orang tuanya, akan tetapi sebagian juga mengatakan tidak perlu asal bisa baca tulis itu sudah cukup.

3. Persentase Dana Pendidikan Yang Dikeluarkan Oleh Rumah Tangga Nelayan Untuk Dana Pendidikan Anaknya

Berdasarkan fakta yang ada, dan berdasarkan data yang diperoleh melalui wawancara bahwasannya masyarakat nelayan di Desa Legung Timur dalam hal penghasilan yang di peroleh ketika bekerja jika dibagi dengan pengeluaran dana untuk pendidikan anaknya tidak mencukupi. Hal tersebut bisa dilihat dari penghasilan nelayan yang bekerja kepada orang lain.

Persentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya adalah bagi nelayan juragan hasil pendapatan melaut untuk biaya pendidikan masih tersisa banyak dan bahkan masih bisa disimpan, sedangkan nelayan perorangan sisanya hanya bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok, dan bagi nelayan buruh tidak cukup bahkan harus harus hutang demi membiayai pendidikan anak.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Keadaan Keluarga Nelayan Di Desa Legung Timur

Wilayah laut Indonesia mencakup 12 mil ke arah garis pantai. Selain itu Indonesia memiliki wilayah yuridiksi nasional yang meliputi Zona Eksklusif (ZEE) sejauh 200 mil dan landas kontinen sampai sejauh 350 mil dari garis pantai. Wilayah Indonesia juga memiliki keanekaragaman hayati dan potensi perikanan laut merupakan aset yang sangat besar bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Potensi perikanan laut meliputi alat tangkap perikanan baik yang tradisional maupun modern, budidaya laut dan industri bioteknologi kelautan.¹⁰⁵

Masyarakat Desa Legung Timur tinggal di tepi pantai dan hampir semua rumah mempunyai kamar khusus sebagai kolam pasir untuk dijadikan tempat tidur. Walaupun memiliki kasur yang bagus dan ranjang bagus mereka tetap memilih untuk tidur dipasir.

Keadaan rumah masyarakat Nelayan di Desa Legung Timur mayoritas sudah bagus. Semua itu jika hanya dilihat dari segi rumah, akan tetapi hasil pendapatan mereka belum tentu cukup untuk kebutuhannya dalam satu hari. Bahkan, sebagian ada yang terpaksa menjual perabotannya yang ada di lemarinya demi mengisi perutnya.

¹⁰⁵ Dirjen Kebudayaan Depdikbud, *Budaya Kerja Nelayan Indonesia di Jawa Timur*, (Jakarta:CV Bupara Nugraha, 1997), hlm. 686

Mobilitas vertikal nelayan dapat terjadi berkat dukungan para istri mereka yang memiliki kecakapan berdagang. Keterlibatan istri dalam kegiatan berdagang sangat terbuka lebar karena pembagian kerja secara seksual memungkinkannya dan sesuai dengan situasi geososial masyarakat nelayan. Dalam pembagian sistem kerja ini, nelayan bertanggung jawab dalam hal urusan menangkap ikan (melaut), sedangkan kaum perempuan mereka bertanggung jawab terhadap urusan domestik dan publik (ranah darat). Sistem pembagian kerja ini memberikan tempat terhormat bagi istri/perempuan nelayan dalam keluarga dan kehidupan masyarakat.¹⁰⁶

Pengharapan yang tinggi bagi masyarakat nelayan agar mereka bisa mengatasi berbagai kesulitan ekonomi yang menimpa dirinya dengan mudah, senantiasa disampaikan kepada siapa saja yang bertemu dirinya atau sedang berdatang ke rumahnya. Jika orang lain seperti peneliti, bertamu kepada orang nelayan dan bertanya tentang usaha keperikanannya dan kehidupannya, niscaya nelayan tersebut akan selalu bertanya, “ Apa *Sampean* Tanya-tanya ini mau memberikan bantuan kepada masyarakat nelayan?” secara implisit munculnya pertanyaan demikian merupakan pertanda bahwa kebijakan pembangunan masyarakat dikawasan pesisir belum berhasil.¹⁰⁷

Menikmati tidur yang enak, biasanya orang menempati suatu ruang dengan susasa sejuk serta berbantal dan berkasur yang empuk. Namun demikian tidak ada jaminan bahwan mereka menikmati rasa tidurnya. Dan sebenarnya kenikmatan tidur bukan terletak dimana dan ditempat seperti apa.

¹⁰⁶ Kusnadi, *Akar Kemiskinan Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 6

¹⁰⁷ Kusnadi, *Jaminan Sosial Nelayan*, (Yogyakarta: LKiS, 2007), hlm. 4-5

Di tempat-tempat emperan toko misalnya, banyak orang-orang terlihat begitu nikmat dalam tidur mereka.

Tidur atau tidur-tiduran pada dasarnya sebuah menifensi kebutuhan manusia serta makhluk lainnya agar seluruh tubuh dapat beristirahat, serta terlepas dari beban-beban yang dijalankan pada waktu sebelumnya. Namun bagi masyarakat pesisir desa Legung Timur, Legung Barat dan Dapenda, Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura, kenikmatan tidur justru mereka rasakan ketika terlentang di hamparan pasir.¹⁰⁸

Nelayan miskin umumnya memiliki pendidikan yang rendah dan tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan di laut. Mereka mencari ikan dengan peralatan sederhana atau menjadi buruh nelayan pada kapal-kapal pencari ikan yang cukup besar yang disebut dengan kapal bagan. Sistem bagi hasil dalam model pencarian ikan dengan kapal bagan terlihat merugikan nelayan karena keuntungan tidak pernah diperoleh buruh yang selalu beruntung hanya juragan atau pemilik kapal.

Kemiskinan nelayan menimbulkan pertanyaan bagaimana sebenarnya motivasi nelayan miskin dalam mengusahakan kehidupan mereka ke arah yang lebih baik. Dalam melihat ini sebenarnya suatu hal yang sangat penting adalah bagaimana hubungan antara sumberdaya yang dimiliki dengan motivasi hidup nelayan miskin. Untuk hidup yang lebih baik mereka bekerja sepanjang hari kecuali pada masa ikan tidak ada pada bulan terang atau

¹⁰⁸ Lontar Madura | Merawat Tradisi Membesarkan Budaya <http://www.lontarmadura.com/tidur-di-pasir-tradisi-masyarakat-pesisir-sumenep/> Tidur di Pasir, Tradisi Masyarakat Pesisir Sumenep Madura. (diakses 18 april 2016 19.13 wib)

musim badai. Sebagian mereka juga bekerja melakukan pekerjaan sampingan ketika tidak melaut seperti berdagang, tukang, atau bertani di lahan yang mereka miliki.

Nelayan miskin menjelaskan hal yang menyebabkan mereka tidak bisa meningkatkan pendapatannya adalah peralatan yang kurang, hasil laut yang tidak banyak lagi. Hal-hal yang mendasari motivasi nelayan miskin tersebut adalah berkaitan dengan rendahnya sumberdaya manusia, rendahnya sumberdaya pendukung ekonomi, kurangnya kemauan untuk memanfaatkan peluang, dan struktur masyarakat nelayan itu sendiri.

Berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan hidup nelayan miskin, dalam hal ini tujuan hidup seseorang dipengaruhi oleh motivasi, tindakan, kondisi, alat-alat yang mendukung, dan lingkungan sosial budaya. Dengan latar belakang pengaruh semua itu tujuan hidup mereka menjadi lebih realistis melihat keadaan, mereka tidak berangan-angan berharap keadaan menjadi lebih baik, juga harapan terhadap anak-anak mereka tidak terlalu tinggi, yang penting mereka berharap nasib anak-anak mereka lebih baik dari mereka sendiri.

B. Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi Ditinjau Dari Stratifikasi Sosial

Hampir semua Orang dikenai pendidikan dan melaksanakan pendidikan. Sebab pendidikan tidak pernah terpisah dengan kehidupan manusia. Anak-

anak menerima pendidikan dari orang tuanya dan ketika anak-anak ini sudah dewasa dan berkeluarga mereka juga akan mendidik anaknya.¹⁰⁹

Pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembanga dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian.¹¹⁰

Secara umum persepsi keluarga nelayan yang diwakili oleh kepala keluarga mempersepsikan bahwa pendidikan tinggi merupakan suatu hal yang penting untuk anak-anaknya. Bagi para nelayan menyekolahkan anak adalah untuk bekal hidup anak di masa yang akan datang dengan harapan dapat memperoleh pekerjaan yang layak dan memperoleh penghidupan yang lebih baik dari kondisi orang tuanya. Fenomena yang terjadi pada keluarga nelayan di Desa Legung Timur adalah adanya ketidakkonsistenan antara persepsi dengan perilaku untuk menyekolahkan anak karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi pendidikan anak.

Pendidikan anak nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura, termasuk sudah lumayan tidak sedikit dari mereka yang sekolah sampai tingkat SMA.

Dari hasil beberapa wawancara kepada nelayan Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura. yang penulis

¹⁰⁹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm. 1

¹¹⁰ Umar Tirtarahadja dan La Sulo, *Edisi Revisi Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hlm. 266

lakukan tentang persepsi atau sudut pandang nelayan di tinjau dari stratifikasi sosialnya dalam bentuk kelas ekonomi terhadap pendidikan tinggi mayoritas dari mereka mengatakan bahwasanya orang hidup itu memerlukan pendidikan, dan pendidikan itu sangat penting bagi kehidupan baik kehidupannya maupun kehidupan anaknya di masa yang akan datang, apalagi pendidikan tinggi yang akan menambah wawasan dan ilmu serta mempermudah dalam mencari pekerjaan.

Memang segi dari pengetahuan manusia inilah yang terkenal di masa-masa yang lampau itu dengan nama “ilmu” yang sudah sejak semula Al-Quran memerintahkan untuk megusahakannya dan engangkat derajatnya kepada derajat yang tinggi dan menempatkannya dalam hal urusan islam yang mesti didahulukan dan memeng islam berusaha memperlihatkan perbedaan besar diantara orang-orang yang berpengetahuan dan orang-orang yang bodoh. Maka diumpamakannya yang pertama didalam cahaya sedang yang kedua berada di dalam kegelapan. Bahkan perhatian Al-Quran kepada lmu pengetahuan sampailah kepada menetapkan bahwa manusia yang sempurna betul taqwanya kepada Allah dan dapat dan dapat menilai keagungan Tuhan dengan penilaian yang sempurna, hanyalah orang-orang yang berpengetahuan semata-mata:

أَمْ مَنْ هُوَ قُنُوتٌ ءَانَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا وَقَائِمًا يَحْذَرُ آلْءَاجِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ رَبِّهِ ۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan

mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran." (QS. Az-Zumar: 9)

Demikian pula telah kita saksikan bahwa hadits-hadits Nabipun telah turut menguatkan seruannya terhadap masalah belajar dan mengajar itu yang sukar dicari bandingannya didalam agama lain manapun juga. Dan sebagai contoh dalam hal ini seperti perkataan Nabi:

عَنْ حُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: "Husain bin Ali meriwayatkan bahwa rasulullah SAW bersabda, "Menuntut ilmu wajib bagi setiap orang Islam." (HR. Al-Baihaqi, Ath-Thabrani, abu Ya'la, Al-Qqudha'i, dan Abu Nu'aim Al-Ashbahani) .

Dengan demikian terbukti bahwa islam didalam masa dan periodenya selalu mengajak umatnya untuk memetik bunga ilmu pengetahuan walau betapapun keadaan bumi tempat tumbunya dan dan menganjurkan buat memetik manfaat dari kebudayaan manapun juga meskipun yang tidak mempunyai sangkut paut sedikitpun dengan islam. Untuk hal-hal serua ini hanya ada satu syarat yang disyaratkannya, ialah dia yang mengolah apa-apa yang diterimanya itu dan tidak akan dibiarkannya apa-apa yang datang dari luar untuk menguasai dirinya.¹¹¹

¹¹¹ Muhammad Ghallab, *Inilah Hakikat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), Hlm. 90-93

C. Prosentase Dana yang Dikeluarkan Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Anaknya

Hampir semua responden mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu adalah pendidikan yang mahal. Biaya menurut jenis pendidikan, ada baiknya membedakan antara pengeluaran untuk pendidikan umum, dan swasta. Pemecahan keseluruhan pengeluaran menurut jenis pendidikan tentu saja terutama tergantung kepada jumlah yang terdaftar pada lembaga-lembaga umum dan swasta. Untuk itulah pengeluaran harus dibandingkan dengan pendaftaran. Dalam prakteknya ditemukan bahwa rata-rata biaya unit tidak sama dalam pendidikan umum dan swasta dan kualitas pelayanan yang diberikan juga harus dipertimbangkan. Sebagai contoh, di beberapa negara umpamanya, guru-guru sekolah swasta rata-rata lebih rendah kualitasnya daripada di sekolah umum, sedang di tempat-tempat lain pendidikan swasta itu hanya bagi kaum elite, mahal sekali dan banyak digemari.¹¹²

¹¹² Hallak, Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan, (Jakarta : Penerbit Bhadrata Karya Aksara, 1985), hlm. 1-17

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran keadaan keluarga masyarakat nelayan di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-batang Kabupaten Sumenep Madura adalah sudah lebih dari cukup, ada juga yang masih kekurangan dalam memenuhi kebutuhannya. Tingkat pendidikan masyarakat masih rendah, sedangkan keadaan sosial budaya masyarakat yang sangat kental dengan budaya religinya.
2. Persepsi masyarakat nelayan terhadap pendidikan tinggi ditinjau dari stratifikasi sosialnya, Nelayan Juragan mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting untuk menambah wawasan dan pengetahuan, Nelayan Perorangan mengatakan bahwa pendidikan tinggi itu penting agar memperoleh pengalaman, mendapat pekerjaan yang lebih terjamin dan aman tidak seperti orang tuanya yang penghasilannya hanya bergantung pada laut, dan sedangkan menurut Nelayan Buruh sebagian responden mengatakan tidak penting karena mendapatkan pekerjaan itu tidak harus lulus sarjana.
3. Seberapa besar prosentase dana pendidikan yang dikeluarkan oleh rumah tangga nelayan untuk dana pendidikan anaknya, bagi nelayan juragan

mengatakan hasil pendapatan melaut jika digunakan untuk biaya pendidikan anaknya dalam satu bulan masih tersisa dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan dan bahkan masih tersisa untuk di simpan. Bagi nelayan perorangan hasil pendapatan melaut jika digunakan sebagai biaya pendidikan anaknya masih tersisa dan cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok. Sedangkan bagi nelayan buruh hasil pendapatan dari hasil melaut jika gunakan untuk biaya pendidikan anaknya tidak cukup dan bahkan sampai harus berhutang ke tetangga atau kerabat.

B. Saran

1. Diharapkan kepada pemerintah daerah dan tokoh masyarakat setempat, hendaklah mengupayaan adanya sosialisasi atau pelatihan tentang sistem kerja yang hanya menangkap lalu kemudian menjualnya, akan tetapi memberikan arahan tentang pengelolaan ikan menjadi barang yang berkualitas, sehingga mampu membuat perekonomian masyarakat nelayan lebih meningkat.
2. Berkaitan dengan peningkatan persepsi masyarakat nelayan terhadap Pendidikan tinggi, diadakan sosialisasi tentang kependidikan tinggi di daerah tersebut, agar seluruh masyarakat paham dan sadar akan pendidikan.
3. Dalam kaitannya prosentase dana, diharapkan kepada masyarakat nelayan untuk tidak boros disaat harga ikan naik, selebihnya setelah kebutuhan pokok terpenuhi simpanlah untuk hari selanjutnya disaat sangat membutuhkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: PT. Rineka Cipta.
- Atkinson dkk. 1987. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Batam: Intereksa.
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Derman. *ekonomi pesisir dan dinamika pendapatan nelayan*. <http://dernewblogadres.blogspot.co.id/2015/05/ekonomi-pesisir-dan-dinamika-pendapatan.html> (diakses 24 Oktober 2015 jam 20: 07 wib)
- Hallak. 1985. *Analisis Biaya Dan Pengeluaran Untuk Pendidikan*. Jakarta : Penerbit Bhratara Karya Aksara.
- Hakim, Tegar. *Pengertian Nelayan*, <http://tegarhakim.blogspot.co.id/2012/04/pengertian-nelayan.html> (diakses 21 Oktober 2015 jam 19:34 wib)
- Isomuddin. 1997. *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: UMM Press.
- Indrajit, Richardus Eko dan Djokopranoto, Richardus. 2006. *Manajemen perguruan Tinggi Modern*. Yogyakarta, C.V Andi Offest.
- Kusnadi. 2002. *Konflik Sosial Nelayan, Kemiskinan Dan Perubahan Sumber Daya Perikanan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2007. *Jaminan Sosial Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- _____. 2008. *Akar Kemiskinan Nelayan*. Yogyakarta: LKiS.
- Lontar Madura / Merawat Tradisi Membesarkan Budaya*
<http://www.lontarmadura.com/tidur-di-pasir-tradisi-masyarakat-pesisir-sumenep/> Tidur di Pasir, Tradisi Masyarakat Pesisir Sumenep Madura. (diakses 18 april 2016 19.13 wib)
- Madura Online. *Mengenal Kabupaten Sumenep*. <http://maduraonline88.blogspot.co.id/2014/11/mengenal-kabupaten-sumenep.html>, (diakses 18 April 2016 jam 19.13 wib)
- Mardevin Kartianto, *Makalah : "Penerimaan Dan Pengeluaran Rumah Tangga Dalam Arti Bisnis"*. <http://warnawarnimakalah.blogspot.co.id/2015/01/>

makalah-penerimaan-dan-pengeluaran.html (diakses 13 Maret 2016 jam 19.06 wib).

Muhammad Ghallab. 2005. *Inilah Hakikat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang

Moleong, Lexy J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

_____. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Murni, Wahid. 2008. *Cara Mudah Penulisan Proposal Dan Laporan Penelitian Lapangan*. Malang: UM PRESS.

Najib, Muhammad AG. 2004. *Dinamika Sistem Pendidikan*. Malaysia:Universiti Teknologi Malaysia.

Pengertian Pendidikan Tinggi Menurut Para Ahli. <http://tesispendidikan.com/pengertian-pendidikan-tinggi-menurut-para-ahli/>. (diakses 21 Oktober 2015 jam 17:50 wib)

Pidarta, Made. 1997. *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Shihab, Quraish. 1996. *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, Anggota IKAPI.

Soedijarto. 2008. *Landasan dan Arah Pendidikan Nasional Kita*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.

Su'adah, Fauzik Lendriyono. 2003. *Pengantar Psikologi*. Malang: Bayumedia Publishing.

Suryani, Nani Siti. Amanah. Kusumastuti, Yatri Indah. 2004. *Analisis Penyoian Formal Anak Paoa Keluarga Nelayan 01 Oesa Karangjalaori, Kecamatan Parigi, Kasupaten Ciamis, Provinsi Jawa Sarat*. Jurnal Buletin Ekonomi Perikanan Vol. V. No.2

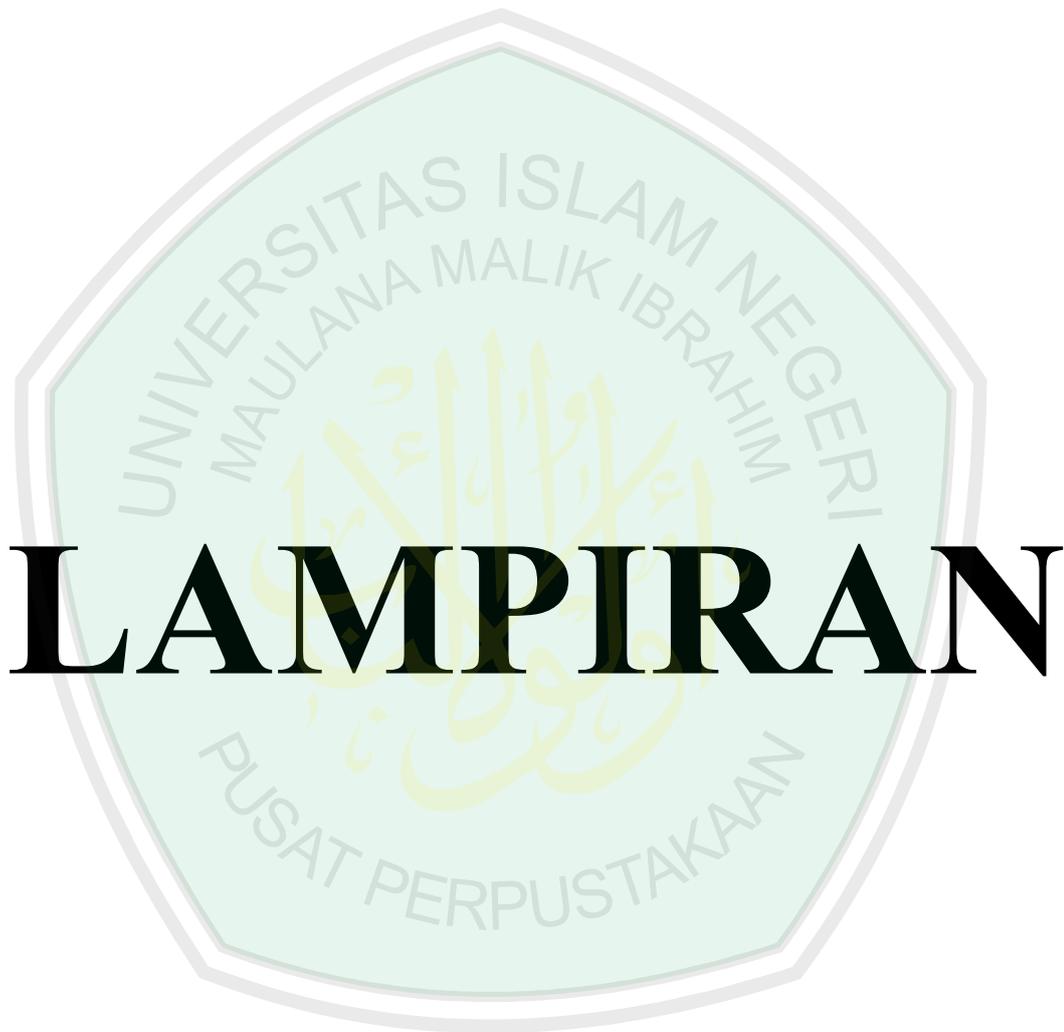
Suyanto, Bagong. 2014. *Anatomi Kemiskinan dan strategi penanganannya*. Malang: In-TRANS Publishing.

Wahyono, Budi. *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi*. <http://www.pendidikanekonomi.com/2015/03/pengertian-fungsi-dan-tujuan-pendidikan.html> (diakses 21 Oktober 2015 jam 17:55 wib)

_____. *Pengertian, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Tinggi*. http://www.kompasiana.com/usahabisnis/pengertian-dan-tujuan-perguruan-tinggi_5518d569a33311a107b664ea (diakses 21 Oktober 2015 jam 18:18 wib)

Wahyuddin, Agung. Handoyo, Pambudi. 2014. *Pola Asuh Orang Tua Nelayan Dalam Membimbing Anak Di Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik*. jurnal Paradigma. Volume 02 Nomer 01.

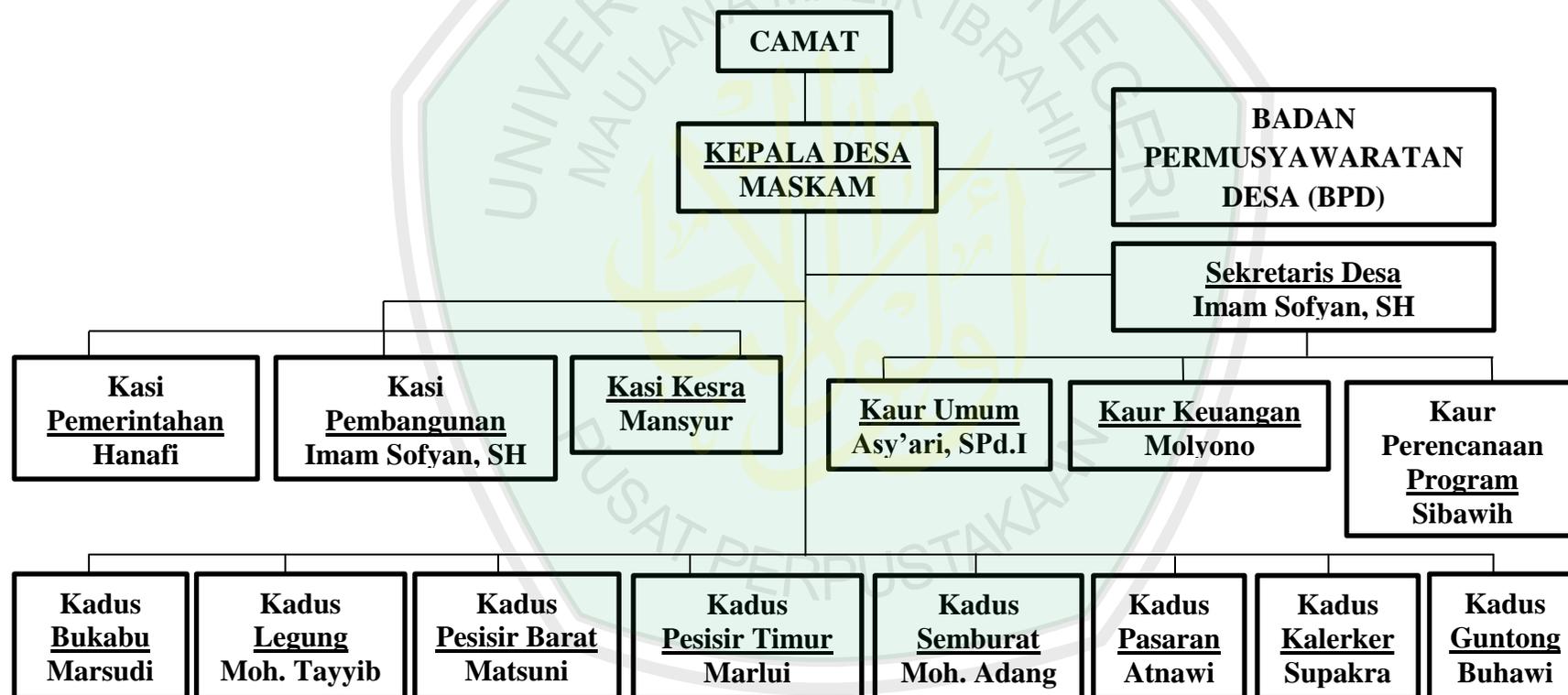




LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

**STRUKTUR ORGANISASI PEMERINTAHAN
DESA LEGUNG TIMUR 2015-2020**



Sumber: RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) Desa Legung Timur Tahun 2015-2020

LAMPIRAN 2

PEDOMAN WAWANCARA

RESPONDEN: KEPALA DESA

1. Bagaimana keadaan masyarakat nelayan di Desa Legung Timur?
2. Apa mata pencaharian penduduk Desa Legung Timur?
3. Apa agama yang dipeluk penduduk Desa Legung Timur?
4. Bagaimana perekonomian masyarakat Desa Legung Timur?
5. Apa saja nama tingkatan nelayan di Desa Legung Timur?
6. Apakah setiap pendapatan dari melaut mencukupi kebutuhan pokoknya dalam satu hari?
7. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Legung Timur?
8. Apa pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?
9. Faktor apa saja yang menghambat anak nelayan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi?

PEDOMAN WAWANCARA

RESPONDEN: NELAYAN

1. Apakah sudah lama bekerja?
2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?
3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?
4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?
5. Apakah anak bapak sekolah semua?
6. Apakah arti penting pendidikan?
7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?
9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?
10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

PEDOMAN WAWANCARA

RESPONDEN: ANAK NELAYAN

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan kependidikan tinggi?
2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?
3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan kependidikan tinggi?



LAMPIRAN 3

Hasil Wawancara Dengan Kepala Desa Legung Timur

Wawancara dengan bapak Maskam 01 April 2016

No Pertanyaan Jawaban

1. Bagaimana keadaan masyarakat nelayan di Desa Legung Timur?

Mon masalah begko iye rata-rata begus. Tape gun benkona se begus mon tile alako tak olle se ekabellie berres usah ajuel pakakas andikna se bedelemerina. (kalau masalah rumah iya rata-rata bagus. Tapi rumah yang bagus itu kalau tidak ada hasil dari melaut yang yang mau beli beras harus jual peralatannya yang ada di lemarinya).

2. Apa mata pencaharian penduduk Desa Legung Timur?

Enggi jek edisah Legung Temor nika penggir tase' kabennyaaan alako tasek/Nelayan. (iya di Desa Legung Timur ini di pinggir pantai kebanyakan bekerja sebagai Nelayan).

3. Apa agama yang dipeluk penduduk Desa Legung Timur?

Rata-rata islam kabbih, bedele kresten keng sakonik. (rata-rata islam semua, ada Kristen tapi sedikit).

4. Bagaimana perekonomian masyarakat Desa Legung Timur?

Enggih mon perekonomian e Disah ka enjeh bedhe se sogi, enggih bedhe se malarat. Jek nyamana masyarakat paste bedhe kabhide'en. (iya kalau tentang perekonomian di Desa ini ada yang kaya ada juga yang miskin, namanya masyarakat pasti ada perbedaan).

5. Apa saja nama tingkatan nelayan di Desa Legung Timur?

Mon nelayan gerowa bedhe 3 (tello) macem tingkatan, sepaleng tenggi enggi Jeregen kapal tabena se andik Kapal Korsen. Korsen gerowa sa kapal bedhe 18 (bellu belles) Orenge, 1 (sittong) Jeregen ben 17 (petto belles) se nuro' alako. E bebe'ennah Korsen bedhe Calepak ben Pagur, padhe andik alat dibik ben padhe elakoni orenge 1 (sittong), gun bidhena nenggi jeringnga se Calepak jeringnga nyamana Jurong deri benang Nilon mon se Pagur jeringnga nyamana Sitet dari benang Tasi. Laah... se paleng mandhep enggih anuu.. se nuro' ka Korsen gerowa soalla tak andik alat dibik ben hasella alako gik ebagi-begi ben jeregen Korsen. (Kalau Nelayan itu ada 3 tingkatan, yang paling tinggi iya Juragan Kapal atau yang puna kapal Korsen. Satu kelompok Korsen ada 18 orang, 1 Juragan dan 17 yang ikut bekerja. Di tingkatan selanjutnya yaitu Calepak dan Pagur, sama-sama memiliki alat sendiri dan sama-sama 1 orang, hanya bedanya di alatnya saja kalau Calepak nama jaringnya Jurong dari benang Nilon sedangkan Pagur nama jaringnya Sitet dari benang Tasi. Laah... tingkatan yang paling bawah iya anuu.. yang ikut bekerja ke Korsen itu karena tidak punya alat tangkap sendiri dan hasil kerjanya masih di bagi-bagi dengan Juragan Korsen).

6. Apakah setiap pendapatan dari melaut mecukupi kebutuhan pokok keluarganya dalam sehari?

Tak cukup buk, pamasukan ebending ben pangaloran abennyaan pangaloran. Enggih mon tak nemmo pole aotang ka tatanggeh. (tidak cukup

bak, pemasukan dibandingkan dengan pengeluaran lebih banyak pengeluaran. Ya kalau tidak ada lagi terpaksa hutang ke tetangga).

7. Bagaimana tingkat pendidikan masyarakat nelayan di Desa Legung Timur?

Ummm... engki mon eka enje nak-kanak se lulus SMA pon lumayan bennyak katembeng dulluh, masyarakat gerowa ampon lumayan bennyak se sadar tentang parlona pendidikan. (kalau disini yang lulus SMA sudah lumayan banyak, karena masyarakat sudah banyak yang sadar tentang pentingnya pendidikan).

8. Apa pandangan bapak tentang pendidikan tinggi?

Parlo buk, ka angguy nambah elmo, sopajeh magempang deggik e budi are mon nyare kalakoan. Malah mon bisa kaule terro akuliaah jugen. Jek pendidikan kaule norok paket B ben C polana deddiye kalebun. (penting bak, untuk menambah ilmu, agar gampan nanti mendapat pekerjaan. Malah kalo bisa saya ingin kuliah juga, pendidikan saya hanya ikut paket B dan C karena jadi Kepala Desa).

9. Faktor apa saja yang menghambat anak nelayan tidak melanjutkan ke pendidikan tinggi?

Faktorra enggih biaya jek oreng toana gun alako tasek sepangaselanna tak tanto, ben pole tradisi pajuduen gerowa sabegien gik bedhe. (faktornya ya biaya orang tuanya hanya bekerja sebagai nelayan yang penghasilannya tidak tentu, dan juga tradisi perjodohan sebagian masih ada).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Mulahwan Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (38 tahun), 20 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

Korang lebbih 15 taon. (kurang lebih 15 tahun)

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Palako Korsen bede 18 oreng 1 se andik Korsen ben 17 palako, alako ronterosan. Mangkat alako kera-kera pokol 15.30 ben mole kalagguennah, ngibeh sango bik-dibik. Sabben alako ngabik \pm 1.200.000 kaanggyu mesin, kodu nginep mon tak nginep rogi gun eabik ka messinnah.. (Pekerja *Korsen* terdiri dari 18 orang 1 pemilik *Korsen* dan 17 anggota, sistem bekerjanya secara terus menerus. Berangkat kerja sekitar jam 15.30 dan pulang pada pagi hari berikutnya, mereka membawa bekal makan masing-masing. Sekali bekerja menghabiskan bahan bakar \pm 1.200.000 harus bermalam kalau tidak bermalam atau tidak pulang pagi maka akan rugi hanya menghabiskan bahan bakar.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Mon pojur \pm 25.000.000 sabben alako. (kalau hasil \pm 25.000.000 sekali melaut)

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Kadeng cokop. Kadeng tak cokop. (kadang cukup kadang tidak cukup)

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Enggih. (iya)

6. Apakah arti penting pendidikan?

Parloh, sopajeh penter (penting, agar pintar).

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle deddi guru. (agar menjadi guru)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Parlo, kaangnguy nak-kanak gampang nemmo lako. Olle tak agentong ka pangaselan tasek padhena kaule. (penting, supaya anak-anak gampang mendapatkan pekerjaan. Agar tidak hanya bergantung sama penghasilan laut seperti saya).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Anak kaule akuliah buk, enggi per bulan korang lebbih 1.000.000, laen pembayaran persemester genika. (anak saya kuliah bak, ya per bulan kurang lebih Rp. 1.000.000 masih belum pembayaran per semester itu bak).

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Baiya buk. (biaya bak).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Amad Nelayan perorangan/ Pemilik pagur. (35 tahun),

20 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

10 taon. (10 tahun)

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Alako mon tile mosem juko' otabe anginna nyaman, mangkat sobbuh mole ben-aben. Alatte pagur jaring tasi mon calepak jering nilon. (Hanya bekerja jika musim ikan (*osom juko'*) tiba, berangkat subuh dating siang hari. Alatnya pagur jarring tasi kalau calepak jarring nilon.

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Mon mosem juko' \pm 2.000.000 (kalau musim ikan \pm 2.000.000)

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Tak cukup, eabik ka otang (gag cukup habis untuk bayar hutang)

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Enggih. (iya)

6. Apakah arti penting pendidikan?

Parloh paranah. (penting sekali)

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Sopaje sukses. (supaya sukses)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Enggi parloh, nak-kanak gerowa olle penter ben andik pangalaman, matak padhe ben reng toana se tak tao ka napa. (iya penting, agar anak-anak pintar dan punya pengalama, biar tidak sama seperti saya yang kurang berpengetahuan).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Kaule anak kik asakolah SD buk paleng 600.000 sabulen. (anak saya masih sekolah SD bak kurang lebih 600.000 ribu perbulan).

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Enggi tak andik pesse. (iya tidak punya uang).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Santoso Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (43 tahun),
20 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

25 taon. (25 tahun)

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

15 oreng sakalompok. Mankat asar mole gik egguh buk. (15 orang perkelompok berangkat asar pulang pagi).

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Mon banyak jukok enggi napak 25.000.000. (kalau musim ikan iya sampai 25.000.000)

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Cakna pangaselan kadeng cokop kadeng enten. (tergantung penghasilan kadang cukup kadang tidak).

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Enggih. (iya)

6. Apakah arti penting pendidikan?

Olle tao matak budhuh. (agar tahu biar gak bodoh)

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle gampang nyare lakoh. (agar gampang mencari pekerjaan)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Parlo paranah, olle gampang nyare kalakoan. (sangat penting agar gampang mencari pekerjaan).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Mon sakolaan ekaenje gratis kabbi, gun sangona nak kanak kera-kera 200.000 ebu per bulen. (Kalau sekolah di sini gratis semua, hanya uang saku anak-anak kurang lebih Rp. 150.000 pern bulan).

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Biaya tak cokop. (biaya tidak cukup)

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Fendi Nelayan Perorangan/ Pemilik Calepak. (27 tahun), 22 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

Buru 5 taon. (baru 5 tahun)

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Kadibi', mon lakona gun tile mosem juko' buk. (sendirian, kalau kerjanya jika musim ikan saja).

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Mon olle 1.500.000. (kalau hasil 1.500.000).

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Tak cokop kik benyak kaparloan laen sekodu etekkae. (tidak cukup masih banyak keperluan lain yang harus terpenuhi).

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Gik tak andik anak. (masih belum punya anak).

6. Apakah arti penting pendidikan?

Penting paranah. (penting sekali)

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle penter. (Agar pintar)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Akuliah roa parlo, olle bennyak pangalaman ben pangataowan ben deddi guru. (kuliah itu penting agar banyak pengalaman dan pengetahuan dan jadi guru).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Enggi korang oning kaule. (iya kurang tau saya)

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Sepasti biaya. (yang pasti biaya).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Sanusi Nelayan Perorangan/ Pemilik Calepak. (34 tahun), 22 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?
Abid, 10 taon. (lama, 10 tahun)
2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?
Kadibi', mangkat sobbuh, beddug pon deteng lek. (sendiri berangkat subuh pulang siang dek).
3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?
Mon osom juko' 2.000.000 (Kalau musim ikan 2.000.000)
4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?
Kik tak cokop. (masih belum cukup)
5. Apakah anak bapak sekolah semua?
Asakolah. (sekolah)
6. Apakah arti penting pendidikan?
Sopajeh penter. (agar pinter)
7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?
Oleh bisa maca toles. (agar bisa baca tulis)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Tak pate parloh, polana mon nyare kalakoan gerowa tak kodhu akuliah gelluh. (tidak begitu penting, karena kalau mencari pekerjaan itu tidak harus kuliah dulu).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Korang lebbih 400.000 perbulan. (Kurang Lebih 400.000 perbulan)

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Tak andik biaya. (tidak punya biaya).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Rohim Nelayan Buruh/ Pekerja Korsen. (39 tahun), 22 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

6 taonan. (6 tahunan)

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Arengbereng 17 oreng, alako sabben are, mangkat sar-rasar mole gik egguh. (bersama-sama 17 orang, bekerja setiap hari, berangkat asar pulang pagi)

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

1.000.000 mon olle. (1.000.000 kalau hasil)

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Tak cokop. (tidak cukup)

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Enggih. (iya).

6. Apakah arti penting pendidikan?

Olle penter tak padhe ben kaule. (agar pitar tidak sma dengan saya).

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle deddi guru. (agar menjadi guru)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

mon parlona parlo, tape tak kose ten, se penting bisa maca ben noles. (kalau masalah perlu iya perlu, tapi gak begitu perlu, yang penting bisa baca dan nulis).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Korang lebbih 400.000 sabulen. (kurang lebih 400.000 satu bulan)

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Tak andik pesseh. (tidak punya uang).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Sahri Nelayan Perorangan/ Pemilik Pagur. (35 tahun),

25 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

15 taon. (15 tahun)

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Kadibi?. (sendiri)

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Korang lebbih enggi 2.000.000 (kurang lebih iya 2.000.000)

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

Kadeng cokop gun melle essena tabuk. (kadng cukup hanya membeli isinya perut).

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Enggi. (iya)

6. Apakah arti penting pendidikan?

Olle tao. (supaya berpegetahuan).

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Deddi reng sukses buk. (jadi rang sukses bak)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Parloh, sopaje deddi reng sukses tak padhe ben kaule. (penting, agar jadi rang sukses gak sama dengan saya).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Sakitar 700.000 per bulan (sekitar 700.000 per bulan)

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?
 Enggi biayana tak cokop. Mon nak-kanak pangaterrona raje tape iye reng toana tak andik pesse (iya biayanya tidak cukup. Kalau anak-anak mempunyai keinginan besar tapi orang tuanya tidak punya uang).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Mathari Nelayan Buruh/ Pekerja Korsen. (47 tahun),
 25 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?
 23 taon. (23 tahun)
2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?
 Ekarobudi, 17 oreng (berkelompok 17 orang)
3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?
 950.000 mon olle. (950.000 kalau hasil)
4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?
 Buntan buk. (tidak bak).
5. Apakah anak bapak sekolah semua?
 Enggih, (iya)
6. Apakah arti penting pendidikan?
 Sopaje tak budhu. (agar tidak bodoh).
7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle tak padhe ben kaule. (agar tidak seperti saya).

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Kaaggu ma gampang nyare lakoh. (sebagai mempermudah mendapat pekerjaan).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

500.000 sabben bulen. (tiap bulan)

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

tak andik biaya buk, semanerrossagie anak sampek akuliah. Tinggel cokop bisa maca sareng noles pei. (tidak memiliki biaya bak, yang mau melanjutkan pendidikan anak sampai kuliah. Asalkan bisa baca dan nulis saja).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Razak Nelayan Buruh/ Pekerja Korsen. (33 tahun), 25 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?

7 taon. (7 tahun).

2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?

Ka 18 oreng sakelompok. (18 Orang satu kelompok)

3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?

Enggi korang lebbih 1.000.000 (ya sekitar 1.000.000)

4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?

tak cukup, kadang mon tile tak andik pesse sakaleh se ekasangoa anak asakola pei posang-posang. (tidak cukup, terkadang saat tidak punya uang sama sekali untuk uang saku anak ke sekolah saja kebingungan).

5. Apakah anak bapak sekolah semua?

Enggih. (iya)

6. Apakah arti penting pendidikan?

Olle oreng toana bangga anakna penter. (supaya orang tuaya bangga anaknya pintar).

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle deddi oreng sukses, buk. (olle deddi oreng sukses bak)

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Parlo buk, olle nambei pangalaman ben gampang mon nyare lakoh. (penting bak, agar menambah pengalaman dan gampang mencari pekerjaan).

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Enggi sakitaran 4.000.000 ebu. (iya sekitaran 4.000.000 ribu)

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Enggi biaya se deddi panghambet pendidikan nak-kanak, jek cara nika kaodieenna kaule. Hasella alako gerowa mon tak olle tak cukup ekabellie

berres lekkak, enggi mon olle pende bede lebbina ka angguy kabutoan lagguna. (iya biaya yang jadi penghambat pendidikan anak-anak, seperti ini kehidupan saya. Hasil melaut itu kalau bukan musim ikan tidak cukup untuk membeli beras, iya kalau musim ikan lebih dari cukup tapi itu untuk kebutuhan besok).

Hasil Wawancara Dengan Nelayan

Wawancara dengan Bapak Diwani Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (40 tahun),
25 April 2016

1. Apakah sudah lama bekerja?
20 taonan la buk. (20 tahunan sudah bak)
2. Bagaimana tentang sistem kerjanya?
Akelompok 18 oreng benyakna. (berkelompok banyaknya 18 orang)
3. Berapakah penghasilan setiap kali melaut?
Mon olle kadang 25.000.000 kadang 20.000.000. (kalau hasil kadang 25.000.000 kadang 20.000.000)
4. Dari hasil melaut apakah sudah mencukupi dalam memenuhi kebutuhan pokok keluarga bapak?
Korang kik buk. (masih kurang bak)
5. Apakah anak bapak sekolah semua?
Enggih. (iya)
6. Apakah arti penting pendidikan?
Olle penter buk. (supaya pintar bak).

7. Apa harapan bapak dalam menyekolahkan anak?

Olle deddi oreng sukses tak padhe ben kauleh. (agar jadi orang sukses tidak sama sengan saya).

8. Bagaimana pendapat bapak terhadap pendidikan tinggi?

Parloh, olle nambeih elmo, pangalaman dek anak kauleh. (penting, supaya nambah ilmu, pengalaman terhadap anak saya.

9. Prosentase dana yang dikeluarkan setiap bulan untuk membiayai pendidikan putra bapak kira-kira berapa?

Anak kaule akuliah buk, enggi per bulen korang lebbih 1.000.000, laen pembayaran persemester genika. (anak saya kuliah bak, ya per bulan kurang lebih Rp. 1.000.000 masih belum pembayaran per semester itu bak).

10. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya melanjutkan pendidikan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi?

Enggi tak andik biaya buk. (iya tidak ada biaya bak).

Hasil Wawancara Dengan Anak Nelayan

Wawancara dengan Yanto Anak Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen. (19 tahun), 22

April 2016

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Terro paranah bak. (pengen banget bak)

2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?

Pembayaran per semester 1.200.000 bak, genika tergantung jurusanna kaule jurusan PJK (Pendidikan Jasmani Kesehatan) e STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) Sumenep. (Pembayaran pe semester Rp. 1.200.000 bak, itu tergantung jurusannya, saya jurusan PJK (Pendidikan Jasmani Kesehatan) di STKIP (Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan) Sumenep.

3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

“iye biayana se tadhek bak, engkok terroh ongunah sampek wisuda, tape beremma poleh. (iya biayanya bak, saya ingin sebenarnya sampai wisuda tapi mau gimana lagi).

Hasil Wawancara Dengan Anak Nelayan

Wawancara dengan Mita Anak Nelayan Buruh/ Pemilik Korsen. (17 tahun), 22 April 2016

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Mon pangaterro paste terro buk. (kalau keinginan pasti ingin bak)

2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?

Engkok tak akuliah jek bak, (aku tidak kuliah bak)

3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Engkok epalake’e mon reng towa kik kelas 3 SMA, iye tak bisa se nerrossagiye akuliah. (saya dinikahkan oleh orang tua sejak kelas 3 SMA, iya gak bisa yang mau meneruskan ke kuliah).

Hasil Wawancara Dengan Anak Nelayan

Wawancara dengan Mima Anak Nelayan Perorangan/ Pemilik Pagur. (20 tahun),

25 April 2016

1. Apakah ada keinginan untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

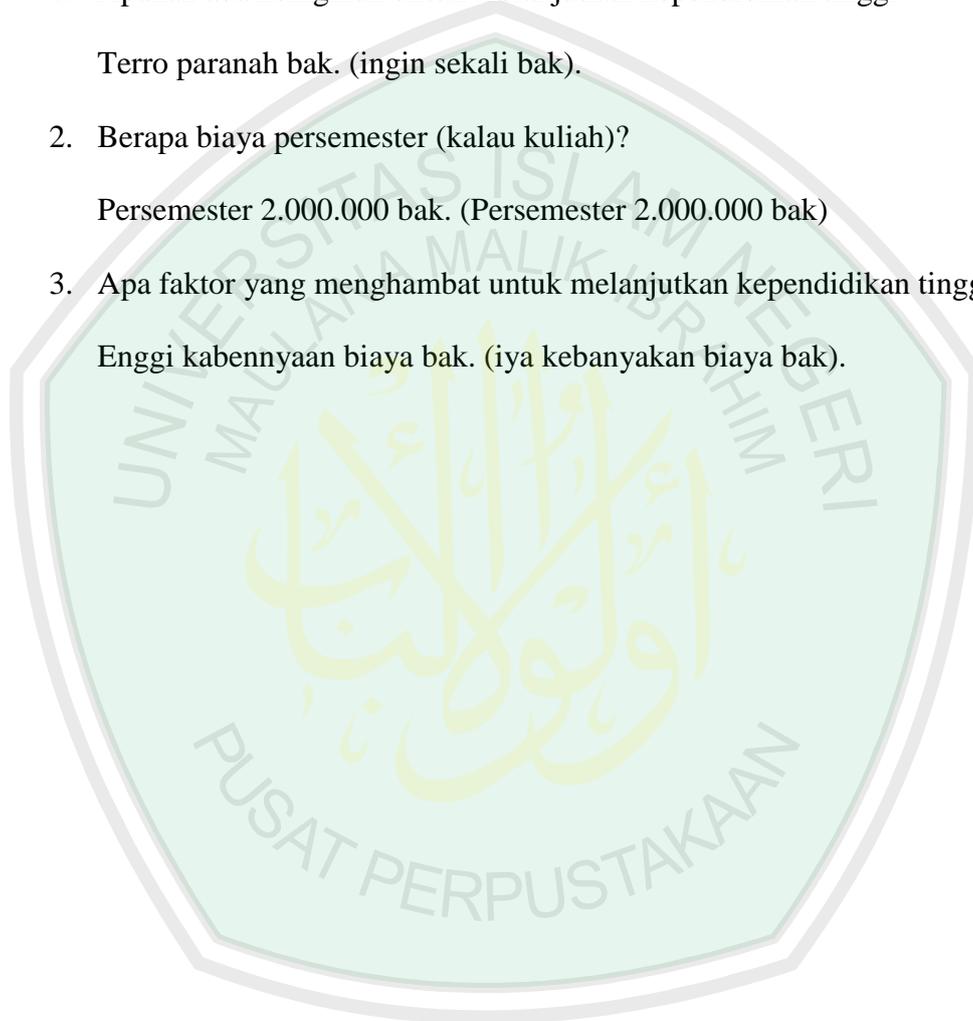
Terro paranah bak. (ingin sekali bak).

2. Berapa biaya persemester (kalau kuliah)?

Persemester 2.000.000 bak. (Persemester 2.000.000 bak)

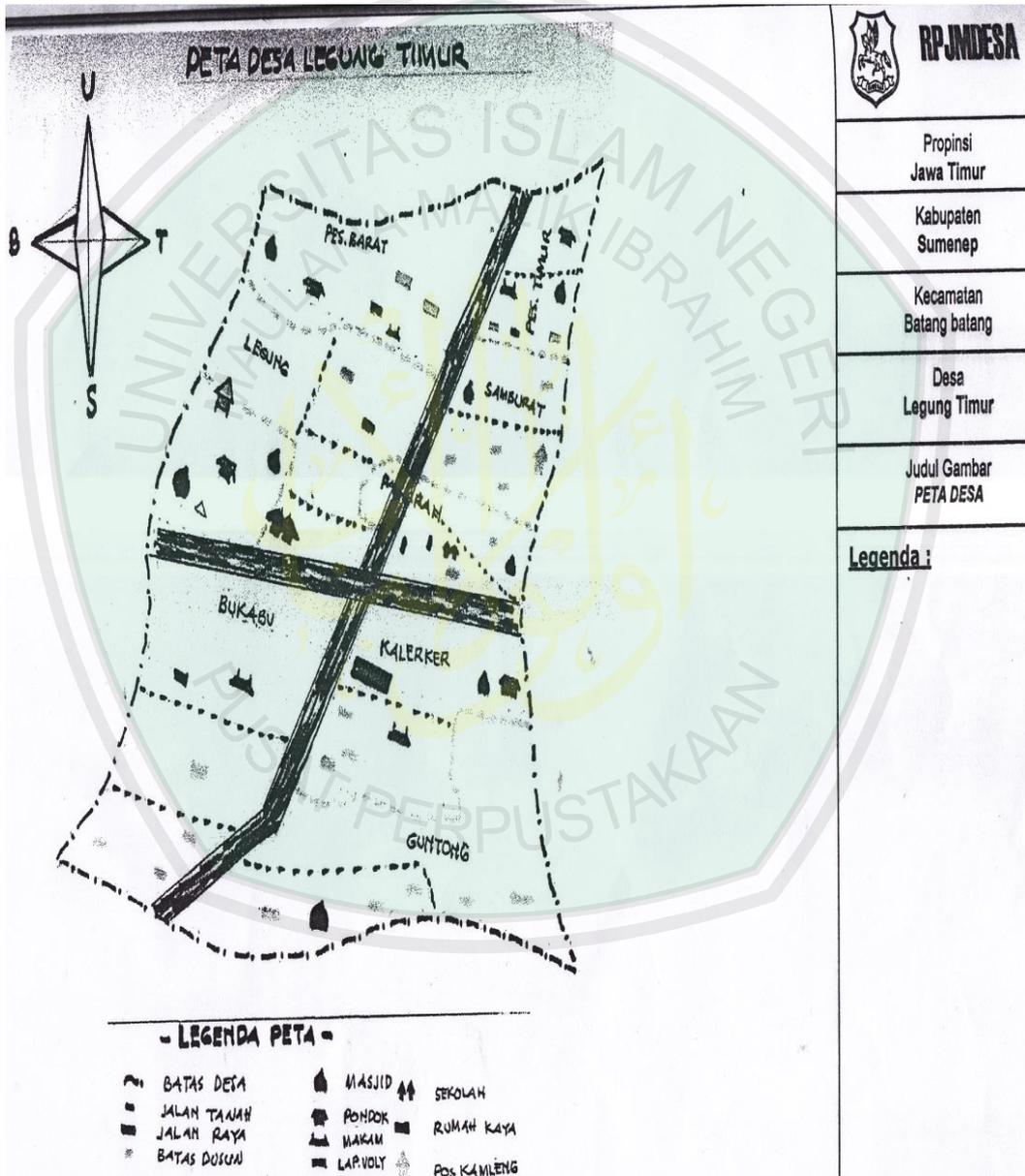
3. Apa faktor yang menghambat untuk melanjutkan kependidikan tinggi?

Enggi kabennyaaan biaya bak. (iya kebanyakan biaya bak).



LAMPIRAN 4

PETA DESA LEGUNG TIMUR



LAMPIRAN 5



Gambar 1. Pantai Tempat Nelayan Mencari Ikan



Gambar 2. Tempat Parkir Perahu Nelayan di Saat Tidak Bekerja



**Gambar 3. Pengangkatan Perahu Nelayan Pagur ke Tepi Pantai yang Baru
Saja Selesai Melaut**



**Gambar 4. Para Istri Nelayan yang Menyambut Ikan Hasil Tangkapan
Suaminya**



Gambar 5. Pelelangan Ikan Secara Berebutan di Desa Legung Timur.



Gambar 6. Istri Nelayan dan Anak Nelayan yang Melakukan Pelelangan

Ikan



Gambar 7. Tempat Nelayan Berkumpul dan Membetulkan Alat Tangkapnya yang Rusak.



Gambar 8. Salah Satu Rumah Milik Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen



Gambar 9. Salah Satu Ciri Khas Masyarakat Legung Timur yang Tidur di Pasir



Gambar 10. Wawancara dengan Kepala Desa Legung Timur



Gambar 11. Wawancara dengan Salah Satu Nelayan Pagur/ Nelayan Perorangan



Gambar 12. Wawancara dengan Salah Satu Nelayan Juragan/ Pemilik Korsen dan Nelayan Buruh/ Pekerja Korsen

LAMPIRAN 6. SURAT IZIN PENELITIAN DARI FAKULTAS



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk_uinmalang@yahoo.com

Nomor : Un.3.1/TL.00.1/48 /2016
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

21 Maret 2016

Kepada
 Yth. Kepala Desa Legung Kecamatan Batang Kabupaten Sumenep
 di
 Sumenep

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Himayatun Nisa'
 NIM : 12130080
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
 Semester – Tahun Akademik : Genap - 2015/2016
 Judul Skripsi : **Persepsi Masyarakat Nelayan terhadap Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Desa Legung Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura)**

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



an Dekan
 Wakil Dekan Bid. Akademik,

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
 NIP. 19651112 199403 2 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan P.IPS
2. Arsip



LAMPIRAN 7. SURAT IZIN PENELITIAN DARI DESA



PEMERINTAH KABUPATEN SUMENEP
KECAMATAN BATANG-BATANG
KANTOR KEPALA DESA LEGUNG TIMUR
 Jl. RayaPantura No. 113 No. Hp. 0819333455580
LEGUNG TIMUR

No : 470/206/435.417.113/2016

Legung Timur, 29 Mei 2016

-
 Memberi izin Penelitian
 Kepada : HIMAYATUN NISA'

Kepada :
 Yth. Bapak Dekan Fakultas Ilmu
 Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri
 Maulana Malik Ibrahim
 Malang
 di MALANG

Kami selaku Kepala Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep, memberikan izin dan kesempatan kepada seorang mahasiswi yang ber :

Nama : Himayatun Nisa'
 NIIM : 12130080
 Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (P.IPS)
 Semester/ Th.Ak : VIII (Delapan), 2015/2016

Untuk mengadakan penelitian ini di wilayah desa kami dan saya bersedia membantu untuk memberi data sesuai keberadaan yang ada di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep.

Demikian surat izin dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gayana Nomor 50 Telepon (0341) 55298
Website: www.fitk.uin-malang.ac.id Faksimile (0341) 55298

BUKTI KONSULTASI

Nama : Himayatun Nisa'
NIM/ Jurusan : 12130080/ Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Pembimbing : Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd
Judul Skripsi : Persepsi Masyarakat Nelayan Terhadap Pendidikan Tinggi
(Studi Kasus di Desa Legung Timur Kecamatan Batang-Batang Kabupaten Sumenep Madura)

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Ttd
1.	10-12-2015	ACC Judul Proposal	1.
2.	14-03-2016	Konsultasi Proposal	2.
3.	05-04-2016	ACC Proposal	3.
4.	21-04-2016	Konsultasi BAB I-IV	4.
5.	12-05-2016	Revisi BAB II	5.
6.	17-05-2016	Konsultasi BAB V-VI	6.
7.	05-06-2016	Revisi BAB VI	7.
8.	13-06-2016	ACC Keseluruhan	8.

Mengetahui,

Ketua Jurusan P.IPS

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP. 197610022003121003

BIODATA MAHASISWA

Nama : Himayatun Nisa'
 NIM : 12130080
 Tempat Tanggal Lahir : Sumenep, 27 Oktober
 1994
 Tahun Masuk : 2012/2013
 Alamat Rumah : Dusung Girsereng
 Desa Jadung
 Kecamatan Dungkek
 Kabupaten Sumenep
 No. Tlp Rumah/ Hp : 087750015726
 Alamat Email : aniezfatymah_faniez@yahoo.com



Riwayat Pendidikan

2000-2006 : TK Tarbiyatus Shibyan Dungkek Sumenep
 2000-2006 : MI Tarbiyatus Shibyan Dungkek Sumenep
 2006-2009 : MTs. Tarbiyatus Shibyan Dungkek Sumenep
 2009-2012 : SMA Tarbiyatus Shibyan Dungkek Sumenep
 2012-Sekarang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 13 Juni 2016

Mahasiswa

Himayatun Nisa'
NIM : 12130080

